STEPPING... ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga

PERSAINGAN ANTAR SAUDARA TIRI (*STEPSIBLING RIVALRY*) PADA REMAJA DALAM KELUARGA TIRI CAMPURAN (*BLENDED STEPFAMILY*) (STUDI KASUS)

SKRIPSI

Disusun oleh :

LESTIA YUANITA

110110437

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulis Skripsi

Dr M.M. Tairas, MA., MBA
131675106

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2005
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,

Dra. Woelan Handadari., M.Si
NIP.13570354

Sekretaris,

Herdina Indrijati., S.Psi
NIP. 132161190

Anggota,

Dr. M. M. Tairas., MA., MBA
NIP. 14010206458

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk
Allah swt, Yang Maha Mengetahui Segala Rahasia Alam Semesta
Bapak dan Ibuku tersayang,
yang telah memberikan kasih sayang yang tulus,
banyak berkorban demi ananda,
Adikku sayang dan Mas "Nda" yang kucinta

Hubungan suami istri berdasarkan Kasih dan Cinta

Hubungan orangtua dengan anak didasarkan Kasih Sayang

Hubungan orangtua dengan anak remaja berdasarkan Kasih Sabar

Hubungan antar anak didasarkan atas Kasih Sesama

(Singgih Gunarsa)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Maha pengasih dan penyayang yang telah memberikan rahmat, hidayah serta pertolongannya selalu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini memang bukan suatu proses yang mudah, butuh pengorbanan tenaga, pikiran dan usaha yang maksimal untuk menyelesaikannya. Begitu banyak bantuan, dukungan, serta doa yang banyak diberikan oleh pihak-pihak yang budiman untuk membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memperlancar penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Dekan Fakultas psikologi Unair, Prof, Dr, H. Muhamad Zainuddin atas kepemimpinannya.
2. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Tairas atas waktu dan kesempatannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tepat waktu.
3. Ibu Endah Mastuti, sebagai dosen pembimbing akademik penulis
4. Ibu Dewi Retno Suminar, Ibu Wiwin, Ibu Herdina Indrijati, Ibu Wulan Handadari Bapak Nono, yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibuku tercinta atas doa, dukungan, kesabaran yang tulus dan pengertian beliau. Begitu besarnya cinta kasih yang diberikan dan diajarkan beliau. Penulis bersyukur dan bahagia sekali telah dijadikan putri beliau dan dibesarkan dalam istana yang penuh dengan kesederhanaan.
6. Adikku Fani Pangabdian tersayang, terimakasih atas doa, pengertian, dan keceriaan yang telah diberikan pada detik-detik terakhir.
7. Mas "Nda" Zauki, yang telah berkorban banyak waktu, tenaga, memberi kesabaran pada penulis. Dari beliaulah penulis dapat memahami arti kasih sayang dan lebih mengenal diri. Terimakasih atas warna yang telah diberikan dalam kehidupan penulis.

8. Warga Warung AE, mas-mas, mbak-mbak, Nenek, ibu Bawon yang turut memberikan tempat mengekspresikan diri di rumah. Terimakasih sekali, tanpa bantuan semuanya penulis tidak bisa menjadi seperti ini.
9. Sahabatku yang cantik dan manis, Heny dan Neri, terimakasih atas kenangan dan perjalanan yang telah kita lalui bersama. Begitu banyak cerita lucu sampai sedih kita lalui. Semoga kita bisa menjadi teman sampai Tua.
10. Ibu dan Bapak Pasuruan terimakasih atas doanya dan mbak Yusna terimakasih atas tempat istirahat dan refreshing penulis.
11. Mas Yanuar, Mas Rizal, Pramu, terimakasih banyak atas pengertian dan semangat yang diberikan dan tempat keluh kesah penulis.
12. Bapak I.Ketut Widiyarsa, terimakasih telah memberi tempat belajar intensif bagi penulis.
13. Teman-temanku Anggun, Anis, Prima, Dina, Ella, Adek, Devi, Mbak Widi, Mbak Oriska, Mbak Rini terimakasih.
14. Saudara-saudaraku di Madiun, terimakasih atas bantuan, doa dan dukungannya kepada penulis.
15. Eyang Kakung, Eyang Putri, mbah Yut, Tante, Adikku Shinta dan Selvi terimakasih atas doa-doanya.
16. Adik-adik kos Karang Menjangan II no 1, Oki, Triana, Ella, Ruth, Mbak Ira, Astri, Gita, Vita, terimakasih atas keceriaan yang diberikan pada penulis.
17. Rekan-rekan angkatan 2001 yang memberikan semangat pada penulis.
18. Bapak Ibu Karyawan dan karyawati Fakultas psikologi Universitas Airlangga, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuannya selama ini. Yang menjadikan penulis lebih dekat dengan Psikologi.
19. Mbak Syafik, mbak Dina '99, mbak Aninda, yang memberikan semangat pada penulis.

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan iii
Halaman Pengesahan iv
Halaman Persembahan v
Motto vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi ix
Daftar Lampiran xiii
Daftar Tabel xiv
Dafar Gambar xv
Abstraksi xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

Latar Belakang 1
Identifikasi Masalah 8
Rumusan Masalah 10
Batasan Masalah 11
Tujuan Penelitian 12
Manfaat Penelitian 12

BAB II LANDASAN TOERI 15

A. Remaja 15
1. Pengertian Remaja 15
2. Tahapan Remaja 16
3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja 17
B. Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*) 17
1. Pengertian Keluarga 17
2. Peran Keluarga Bagi Remaja 18
3. Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*) 20
a. Pengertian Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*) 20

b. Tahapan Pembentukan keluarga tiri campuran *(Blended Stepfamily)* 22
c. Bentuk-Bentuk Keluarga Tiri Campuran *(Blended Stepfamily)* 25
d. Masalah-Masalah Dalam Keluarga Tiri Campuran *(Blended Stepfamily)* 27
e. Mitos dan Realitas Seputar keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) 29
f. Remaja Dalam Keluarga Tiri. 34

C. Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) 35
1. Hubungan Persaudaraan Dalam Keluarga 35
a. Saudara Kandung (*Sibling*) 35
b. Saudara Tiri (*Stepsibling*) 36
2. *Stepsibling Rivalry* 38
a. Pengertian *Stepsibling Rivalry* 38
b. Bentuk-Bentuk Keluarga Tiri Campuran *(Stepsibling Rivalry)* 41
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry)* 41
D. Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) pada Remaja dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*) 45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 47

A. Tipe Penelitian 47
B. Design Penelitian 48
C. Unit Analisis 48
D. Subyek Penelitian 51
E. Metode Pengumpulan Data 52
F. Validitas dan Realibilitas 54

G. Analisa Data 56

BAB IV LAPORAN PENELITIAN 58

A. Pelaksanaan Penelitian 59

1. Proses Penelitian 59

2. Kesulitan-kesulitan Selama Penelitian..... 60

B. Hasil Penelitian 61

1. Deskripsi Umum Kasus 61

1.1. Kasus 1 62

1.2. Kasus 2 68

2. Bentuk-bentuk Persaingan antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) pada Remaja dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*)

2.1. Kasus 1 72

2.2. Kasus 2 78

3. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*).....86

3.1. Kasus 1 86

3.2. Kasus 2 93

C. Pembahasan 99

1. Bentuk-Bentuk Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*) 100

2. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Persaingan Antar Saudara Tiri Campuran (*Stepsibling Rivalry*) Pada Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*).....104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 109

A. Kesimpulan 109

B. Saran 111

Daftar Pustaka 114

Lampiran-Lampiran 117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Protokol Studi Kasus 117
Lampiran 2. Jadwal Kegiatan Penelitian..... 129
Lampiran 3. Rancangan Pengembangan Variabel Penelitian..... 131
Lampiran 4. Panduan Wawancara..... 133
Lampiran 5. Format Observasi 135
Lampiran 6 Hasil Observasi dan Hasil Wawancara 138
Lampiran 7. Angket..... 251
Lampiran 8. Pentabulasian Hasil Wawancara..... 214
Lampiran 9. Ringkasan Kasus..... 258

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Bentuk-Bentuk Persaingan Antar Saudara Tiri pada remaja dalam keluarga tiri campuran Kasus I Subyek 1.....74

Tabel 4.2. Bentuk-Bentuk Persaingan Antar Saudara Tiri pada remaja dalam keluarga tiri campuran Kasus II Subyek 2.....79

Tabel 4.3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Persaingan Antar Saudara pada remaja dalam keluarga tiri campuran Kasus I Subyek 1.....87

Tabel 4.4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Persaingan Sauadara Tiri pada remaja dalam keluarga tiri campuran Kasus II Subyek 2.....93

DAFTAR GAMBAR

2.1. Bagan Posisi Anak Dalam Keluarga Tiri Campuran..... 37

ABSTRAKSI

Lestia Yuanita. 110110437, 2005. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya. Persaingan Antar Saudara Tiri (Stepsibling Rivalry) Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran, Studi Kasus.

Persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) merupakan permasalahan yang umum terjadi pada hubungan anak dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*). *Stepsibling rivalry* didefinisikan sebagai persaingan antar sauadara tiri untuk memperebutkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua, baik orangtua kandung maupun orangtua tiri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana bentuk-bentuk terjadinya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry)* yang terjadi pada remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*). Selain itu penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry)* pada remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus *eksplanatoris* dimana peneliti berusaha menggambarkan persaingan antar saudara tiri pada remaja dalam keluarga tiri campuran sehingga menghasilkan gambaran yang utuh serta penjelasan mengenai hal tersebut ditinjau dari sudut pandang teori psikologi perkembangan remaja.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung, angket, dokumentas dan wawancara baik dengan subyek penelitian maupun dengan *significant others*. Adapun subyek kasus yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 2 kasus. Proses analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik penjodohan pola (*pattern matching*) sebagai usaha untuk mencari pola kemiripan dan perbedaan di antara data-data di lapangan dengan teori, kemudian dibangun suatu penjelasan (*explanation building*) menyeluruh mengenai hal tersebut .

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa bentuk-bentuk persaingan yang terjadi pada remaja dalam keluarga tiri campuran berupa konflik nonfisik, seperti menyindir, membuka rahasia dan adanya ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga, adanya perbedaan pemenuhan kebutuhan dalam aspek psikologis, moral, soial dan ekonomi dari orangtua terhadap anak-anak tiri. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persaingan tersebut berasal dari luar (eksternal) berupa kurangnya penerimaan remaja terhadap kehadiran orangtua tiri maupun saudara tiri, serta faktor internal yang merupakan gabungan dari berbagai macam emosi seperti adanya rasa tidak suka, rasa kurang percaya, rasa kurang hormat, rasa permusuhan, kecemasan dan ketakutan, cemburu atau iri, rasa tidak tertarik, perasaan duka cita yang dalam dan adanya konflik nilai dari dalam diri pribadi remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam melakukan hubungan sosial, di tempat inilah anak mulai belajar berempati, memperhatikan keinginan orang lain, membantu orang lain, bekerjasama melalui hubungan atau interaksi dengan orangtua, saudara kandung maupun sanak saudara yang lain. Interaksi antar saudara kandung yang baik merupakan indikasi adanya hubungan keluarga yang harmonis. Apalagi pada usia remaja, hubungan atau interaksi antar saudara merupakan salah satu dimensi penting dalam proses kelangsungan sebuah keluarga (Cicerelly dalam Santrock, 2004:195). Hubungan yang buruk antar anggota keluarga merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja, karena pada saat itu remaja tidak punya kepercayaan diri dan cenderung bergantung pada keluarga untuk meraih rasa aman dalam dirinya. Ketidakharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga, kritik atau komentar terus menerus pada remaja, suasana rumah yang penuh dengan perselisihan yang berasal dari konflik atau kompetisi yang bersifat merusak akan menghalangi perkembangan konsep diri yang sehat terutama bila remaja terlibat langsung dalam konflik.

Kedekatan emosi, harapan akan adanya tanggung jawab saudara dan konflik antar saudara dianggap faktor yang penting dalam interaksi remaja (Lee, Mancini 1990 dalam Ihromi, 1999:110). Kedekatan emosi temasuk adanya rasa ingin

MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

berbagi pengalaman, kepercayaan, perhatian, perasaan senang dalam hubungan remaja dengan saudaranya tersebut.

Menurut Bee (1994:297) struktur keluarga merupakan faktor penting dalam kehidupan remaja. Perubahan yang terjadi dalam keluarga, seperti berubahnya struktur keluarga akan mengakibatkan berubahnya komposisi keluarga, sehingga akan berpengaruh pula pada pola interaksi dan hubungan antar anggota keluarga.

Peristiwa perceraian dan kematian pasangan sering dianggap sebagai suatu peristiwa yang menegangkan dalam kehidupan keluarga dan telah menjadi suatu bagian dalam kehidupan masyarakat. Kedua peristiwa tersebut senantiasa membawa resiko berantai serta dampak mendalam yang dirasakan oleh semua anggota keluarga baik orang tua dalam hal ini suami istri maupun anak-anak. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan dan ketegangan pikiran dalam waktu yang cukup lama. Pada saat kemelut seperti ini biasanya orang dewasa mengatasinya dengan cara memulai hidup baru (*remarried*) dengan orang lain dengan tujuan untuk meringankan beban hidupnya. Rangkaian peristiwa tersebut yang akhirnya melahirkan struktur atau bentuk keluarga baru yaitu keluarga tiri (*stepfamily*).

Keluarga tiri (*stepfamily*) bukanlah bentuk keluarga baru dalam masyarakat, karena bentuk keluarga ini sudah lama ada seperti dalam cerita-cerita dan dongeng yang berada di masyarakat, seperti bawang merah-bawang putih, cinderella. Secara struktural, terdapat kurang lebih 100 tipe keluarga tiri, yang salah satunya adalah keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) yaitu gabungan dua buah keluarga yang awalnya tidak lengkap menjadi lengkap kembali, dimana

kedua pasangan suami istri pernah menikah sebelumnya dan masing-masing dari mereka membawa anak dari pernikahan terdahulu dalam keluarga baru tersebut (www.7.tamu-commerce.edu/counseling/faculty.pdf). Perubahan sruktur keluarga seperti ini tentunya menimbulkan berbagai macam masalah, seperti ambiguitas dalam peran dan hubungan antar anggota keluarga sampai terjadinya konflik yang berat antar anggota keluarga. Terdapat peran baru yang disandang oleh masing-masing anggota keluarga seperti ayah/ibu kandung, ayah/ibu tiri, anak tiri maupun saudara tiri. Masing-masing pihak menerima kenyataan hidup baru dengan terbentuknya sebuah keluarga baru. Hal inilah yang kemudian merubah suasana rumah dan komposisi anggota keluarga sehingga berdampak pada perubahan interaksi antar anggota keluarga, termasuk didalamnya hubungan antar saudara tiri (Dagun, 1990:146).

Hubungan kekeluargaan dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) sangat rumit karena proses untuk menyatukan dua keluarga yang berbeda ini sangat sulit (Ihinger, Tallman& Pasley, 1986 dalam Santrock, 2002:369). Masa remaja merupakan usia yang paling sulit menerima kenyataan akan perubahan struktur keluarga akibat perceraian atau kematian orangtuanya (Bee, 1994:298). Bila dibandingkan dengan usia anak atau dewasa, usia remaja adalah usia yang sulit menerima kehadiran anggota baru dalam keluarga, baik orangtua tiri maupun saudara tiri, karena remaja telah mempunyai kematangan emosi dan mempunyai perasan terikat dengan anggota keluarga terdahulu. Apalagi pada usia ini, remaja berusaha mencari dan mencapai kebebasan dengan caranya sendiri. Remaja tidak mau terikat dengan keluarga baru serta tidak menginginkan hubungan intim

dengan anggota baru (Henry Biller& Dennis Meeredith, 1968 dalam Santrock, 2002:168).

Ketika ayah dan ibu memutuskan untuk menikah lagi dengan orang lain yang menggantikan posisi ayah atau ibu yang terdahulu, maka anak perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Perasaan romantis dan keinginan bersaing yang selalu ada di dalam keluarga biasa mempunyai kemungkinan untuk menjadi bahan ketegangan yang istimewa di dalam keluarga tiri campuran. Akan timbul kecemburuan dan salah paham pada anak, selain itu juga selama berlangsungnya kelurga baru maka ketegangan-ketegangan tetap saja berlangsung setelah mereka bergaul cukup lama, karena anak masih merasa belum mampu membagi ibu atau ayahnya dengan orang lain. Bila dalam kelurga bisa saja terjadi demikan, apalagi di dalam keluarga baru. Sang anak seolah-olah membuat persaingan untuk mendapatkan perhatian yang lebih banyak (Spock, 1991:146-148).

Permasalah-permasalahan baru muncul dalam bentuk keluarga ini, seperti kisah nyata dari seorang ibu yang menulis pada salah satu media cetak (Erikana, 1995:45). Adapun kutipan ceritanya sebagai berikut:

> "Saya seorang ibu yang mempunyai 2 orang anak, anak saya yang pertama usia 15 tahun, namun dia adalah anak bawaan suami dari pernikahan yang pertama (anak tiri), sedangkan anak kandung saya sendiri masih berusia 10 tahun. Saya menikah dengan suami yang sekarang baru dua tahun yang lalu. Jujur saja selama ini saya kesulitan membagi perhatian, terhadap anak kandung saya sendiri karena anak tiri saya menuntut perhatian ekstra baik dari saya maupun suami saya. Perilaku anak tiri saya sering menimbulkan masalah, ia tidak bisa diajak disiplin, tidak mau tahu, bila diperintah marah, kemudian menangis dan yang paling membuat saya jengkel adalah sikapnya yang suka berbohong. Padahal selama ini saya sudah berusaha untuk menyayanginya seperti anak kandung saya

sendiri, tapi naluri saya mengatakan beda, rasa cinta dan sayang saya tidak seperti rasa sayang saya pada anak kandung".

Bertolak dari fenomena di atas, maka dapat didapatkan suatu gambaran bahwa di dalam keluarga tiri campuran, permasalahan yang muncul dalam hubungan antar anggota keluarga sangatlah kompleks. Remaja bisa menunjukkan suatu perilaku yang buruk di dalam keluarga tersebut.

Dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*), hubungan saudara tiri menjadi penting jika saudara tiri hidup bersama dalam keluarga baru tersebut, permasalahan akan semakin besar ketika salah satu orangtua bersikap pilih kasih kepada anak kandungnya. Jika hal ini terjadi, rasa dendam dan permusuhan akan terjadi, sehingga munculah sebuah kompetisi atau persaingan antar saudara tiri atau yang disebut sebagai *stepsibling rivalry*. Santrock (2002:346) mendefinisikan *stepsibling rivalry* sebagai persaingan yang terjadi antar saudara tiri untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, baik orangtua kandung maupun orangtua tiri. Permasalahan ini merupakan hal yang wajar terjadi dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*). Masing-masing anak menjadi cemburu karena orangtua kandungnya menunjukkan perhatian dan memberikan waktunya kepada saudara tiri. (Amato, 1987:371-371).

Penelitian yang dilakukan Goodwin& Roscoe (1990) melaporkan bahwa dari 274 siswa SLTA dan SMP usia remaja mengalami "*rival*" atau bersaing dengan saudaranya lebih berat dan nampak jelas di dalam keluarga. Adapun bentuk permasalahannya biasanya dalam bentuk sindiran, berebut barang-barang pribadi, invasi wilayah pribadi, bertengkar masalah tugas dan pekerjaan sehari-hari, konflik karena perhatian orangtua dan lainya (Bee, 1994:348-349).

Masalah keadilan menjadi lebih rumit jika orangtua menikah lagi dan anak-anak dari perkawinan sebelumnya memasuki arena. Remaja mempunyai kecenderungan untuk menuduh orangtua mereka tidak adil dan apa yang tidak adil di mata seorang anak adalah memperkenalkan saudara "*ketemu gede*" pada mereka. Paling tidak jika dengan saudara kandung ada periode pertumbuhan alamiah saat anak-anak belajar untuk menempati tempat mereka dalam keluarga secara bersama. Jika orangtua menikah lagi dan memasukkan anak-anak oranglain dalam rumah tersebut, hal ini dianggap sebagai sebuah penghinaan terbesar. Gambaran ideal tentang gabungan rumah tangga yang besar dan bahagia jarang menjadi kenyataan, yang lebih sering terjadi adalah remaja berusaha melindungi wilayah mereka sendiri, termasuk barang-barang pribadi, kamar dan perhatian yang sangat berharga dari orangtua kandung mereka (Samalin&Withney, 2003:124-125).

Stepsibling rivalry dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) mempunyai dampak lebih buruk terhadap kelangsungan keluarga, terutama menimbulkan masalah perilaku pada remaja selanjutnya. Remaja yang mengalami *stepsibling rivalry* akan bersaing dan berkompetisi untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orangtua agar melebihi perhatian yang diberikan pada saudara tiri. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2005:144) bahwa remaja yang memiliki saudara tiri dari pihak orangtua tiri, memiliki persaingan dalam hal perhatian dan kasih sayang orangtua, terutama bila mereka mempunyai usia yang tidak terpaut jauh dan memiliki jenis kelamin yang sama.

Millar (2004 dalam www.stepfamily.asn.au) menyebutkan beberapa karakteristik persaingan saudara tiri (*stepsibling rivalry*) yang membedakan dengan persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry)* yang terjadi pada keluarga normal dengan kedua orangtua kandung antara lain: (1) pola persaingan yang muncul lebih tertuju pada konflik loyalitas dalam keluarga, (2) hubungan di dalam keluarga berbentuk segitiga "*triangles*" yaitu hubungan orangtua-anak kandung, orangtua-anak tiri dan hubungan antar saudara tiri (3) anak tiri lebih mengalami kegelisahan pribadi yang lebih dalam dalam keluarga tiri, (4) ikatan emosional antar anak tiri sangat lemah (5) dampak-dampak yang dimunculkan akibat persaingan lebih besar.

Sumber-sumber terjadinya persaingan antar saudara tiri dalam keluarga tiri campuran berbeda-beda. Faktor yang memicu timbulnya gejala tersebut bisa berasal dari faktor luar (eksternal), karena kurangnya penerimaan terhadap kehadiran orangtua tiri maupun kehadiran saudara tiri. Bagaimana orangtua bersikap pada anak tirinya, masalah keadilan, perbedaan perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua pada anak tiri turut menentukan derajat persaingan antar saudara tiri. Sedangkan sumber persaingan yang berasal dari dalam diri subyek (faktor internal) juga berpengaruh sangat dominan terhadap munculnya persaingan tersebut. Hal ini merupakan gabungan dari berbagai emosi seperti perasaan tidak suka, sikap bermusuhan, rasa kurang percaya, hilangnya rasa hormat (penghargaan terhadap saudara tiri), rasa iri atau cemburu, kecemasan dan ketakutan, rasa duka cita yang dalam, dendam dan adanya konflik nilai. Gabungan emosi yang terdapat dalam diri pribadi remaja pada saudara tiri sangat

mempengaruhi munculnya *stepsibling rivalry* tersebut (Gerlach, 2004 dalam www.sfhelp.org/rx/stepsib/rivalries.htm).

Masalah persaingan dalam keluarga tiri campuran akan semakin berat karena keadaan emosi anak tiri yang cenderung lebih sensitif. Apalagi ketika membicarakan keluarga tiri, terdapat beberapa hal yang kurang menguntungkan, yaitu bahwa definisi peran untuk orangtua tiri kadang kala masih buruk. Peran orangtua tiri, terlebih ibu tiri mempunyai konotasi yang negatif dalam masyarakat. Hal ini sudah lama berakar dalam kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan kecemasan tersendiri bagi anak tiri.

Persaingan antar saudara tiri dalam keluarga campuran hendaknya tidak dipandang sebelah mata, tidak semuanya membawa dampak yang buruk, namun ada beberapa aspek positif yang bisa dipelajari seperti bagaimana cara menghargai perbedaan dalam keluarga, bagaimana belajar menyesuaikan peran baru dalam keluarga, bagaimana cara mencintai oranglain hingga menumbuhkan rasa saling ketergantungan terutama demi kelangsungan dan keharmonisan keluarga tiri campuran (http://www.druktner.com/parenting/articles/stepsibling.html).

B. Identifikasi Masalah

Peristiwa perceraian dan kematian sering menimbulkan ketegangan pada anggota keluarga, baik suami istri atau anak-anak. Rentetan peristiwa tersebut menyebabkan terbentuknya suatu bentuk atau struktur keluarga baru, yang salah satunya adalah keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*). *Blended stepfamily* merupakan gabungan dua buah keluarga

yang masing-masing pernah merasakan kehilangan salah satu pasangan karena perceraian ataupun kematian, dan mereka menyatukan dua keluarga yang tidak lengkap menjadi utuh kembali. Pada umumnya masing-masing pasangan telah membawa anak dari pernikahan sebelumnya untuk hidup bersama dalam satu keluarga.

Dibandingkan dengan usia dewasa atau anak, usia remaja adalah usia yang paling sulit dalam melewati keluarga tiri ini. Mereka sulit menerima kehadiran orang baru karena sudah memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua yang terdahulu. Sehingga remaja yang tinggal di dalam keluarga tiri campuran seringkali menimbulkan masalah-masalah prilaku.

Dari kesekian banyak masalah yang muncul dalam keluarga tiri campuran, satu hal yang menarik diamati adalah terjadinya persaingan antar saudara tiri atau yang disebut sebagai *stepsibling rivalry*. *Stepsibling rivalry* merupakan salah satu bentuk persaingan yang terjadi pada anak yang tinggal daam keluarga tiri campuran untuk memperebutkan perhatian dan afeksi dari orangtua, baik orangtua tiri maupun orangtua kandung. Remaja yang telah lama memiliki perhatian dan kasih sayang penuh dari orangtuanya, kini harus membagi perasaan kasih sayang tersebut kepada saudara yang sama sekali tidak mempunyai hubungan darah dengannya.

Adapun bentuk-bentuk persaingan (*rivalry*) yang bisa diamati dari terjadinya konflik, hubungan antar anggota keluarga. Adapun bentuk konflik bisa berupa sindiran, mengejek, membuka rahasia, invasi wilayah pribadi sampai terjadinya

pertengakaran. Sedangkan hubungan antara keluarga terlihat dari ketidakharmonisan antar anggota keluarga, seperti adanya persekongkolan.

Sumber terjadinya persaingan saudara tiri, bisa bersumber dari faktor eksternal yaitu karena kehadiran saudara tiri maupun kehadiran orangtua tiri. Sedangkan faktor internal yang memicu munculnya persaingan saudara tiri ini lebih disebabkan karena gabungan dari berbagai macam emosi, antara lain rasa tidak suka, iri atau cemburu, tidak percaya, dendam, rasa tidak hormat, permusuhan, rasa tidak tertarik, kecemasan dan ketakutan, adanya hasrat dan rasa bersalah, duka cita yang mendalam, dan adanya konflik nilai.

C. Pembatasan Masalah

Para ahli mempunyai istilah masing-masing dalam mendefinisikan *stepfamily*, *blended family*, maupun *blended stepfamily*, sehingga seringkali istilah tersebut dipergunakan secara tukar balik. Walaupun istilah yang digunakan tidak sama namun definisi yang diberikan pada umumnya mempunyai makna yang tidak jauh berbeda.

Keluarga tiri mempunyai banyak tipe, *blended stepfamily* merupakan salah satu tipe dari keluarga tiri (*stepfamily*). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *blended stepfamily* adalah suatu bentuk keluarga yang didalamnya terdapat orangtua kandung, orangtua tiri, serta adanya saudara tiri (anak yang dibawa oleh kedua orangtua dari pernikahan sebelumnya

untuk hidup bersama dalam keluarga yang baru terbentuk. Penggunaan teori ini didasarkan pertimbangan bahwa definisi tersebut cukup mewakili definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli lainnya.

Pengertian *stepsibling rivalry* dalam penelitian ini adalah persaingan yang terjadi antar saudara tiri untuk memperoleh perhatian dan afeksi dari orangtua, baik orangtua kandung maupun orangtua biologis (Santrock, 2002: 346).

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja. Remaja yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian harus tinggal dengan keluarga tiri dan dibatasi pada remaja dengan rentang usia 12-18 tahun. Pertimbangan peneliti untuk lebih memfokuskan penelitian pada rentang usia tersebut didasari oleh pernyataan Maddox (1975 dalam Carter & Goldrick, 1980:126) yang menyebutkan bahwa remaja yang berusia tidak lebih dari 18 tahun yang tinggal bersama keluarga tiri, lebih bermasalah dibandingkan anak dalam rentang usia lainnya, karena remaja telah mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan keluarga terlebih orangtua terdahulu.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk persaingan (*rivalry*) yang terjadi pada remaja dengan saudara tiri dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*)?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) pada remaja dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berikut ini bertujuan untuk :

1. Menghasilkan suatu gambaran mengenai bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) pada remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*)
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry)* pada remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*)

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan tentang permasalahan remaja yang mengalami perubahan pada struktur keluarga serta pengaruh perubahan tersebut pada persaingan *(rivalry*) dengan saudara tiri (*stepsibling)* khususnya remaja yang tinggal dengan keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Remaja :**

a. Memberi wawasan pada remaja mengenai kehidupan remaja dalam keluarga tiri terutama yang berhubungan dengan persaingan yang terjadi dengan saudara tiri yang tinggal satu rumah.

b. Dengan hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi suatu referensi bahwa agar remaja yang tinggal dengan saudara tiri dapat menjalin hubungan yang baik dengan saudara tiri maupun dengan anggota keluarga yang lain dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*).

- **Bagi Orang Tua :**

a. Memberikan gambaran bagi orang tua pada umumnya untuk dapat memahami persaingan yang terjadi pada remaja dengan saudara tiri yang tinggal dalam satu rumah.

b. Diharapkan dapat menjadi pengetahuan yang berguna bagi orang tua untuk mengantisipasi terjadinya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) pada remaja dalam keluarga tri campuran (*blended stepfamily*).

- **Bagi Masyarakat :**

  Membuka pandangan masyarakat agar mereka dapat memahami gejolak dan permasalahan remaja yang mengalami perubahan pada struktur keluarga, terutama dalam hubungannya dengan saudara tiri yang tinggal dalam satu rumah.

BAB II
LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Santrock mendefinisikan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003:26).

Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang terjadi beberapa hambatan. Mengapa demikian? Jawaban yang pertama dan yang paling jelas adalah bahwa masa remaja, khususnya pada masa awal remaja merupakan masa perubahan fisik, psikologis, seksual dan kognitif disamping perubahan dalam tuntutan sosial. Pada masa ini begitu banyak kebutuhan akan sosialisasi, kemandirian, perubahan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, penyesuaian sosial serta persiapan pendidikan dan ketrampilan diajukan pada waktu yang bersamaan pada saat individu tengah mengalami laju pematangan biologis yang belum pernah dialami sebelumnya. Selain menanggulangi semua perubahan perkembangan tersebut, remaja juga berjuang untuk mendapatkan identitas dirinya, sebuah jawaban pribadi atas pertanyaan yang sama dari jaman ke jaman yaitu "Siapakah Aku?" (Mussen, 1989:478).

Selain itu Yusuf (2002:185) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa "*Strum und Drung*" yaitu sebagai periode yang berada dalam situasi antara

kegoncangan penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

2. Tahapan-tahapan Remaja

Beberapa ahli membagi fase remaja menurut menjadi beberapa masa yang berbeda. Santrock (2003:26) membagi fase remaja menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal (*Early Adolescence*), kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama, yang kebanyakan perubahan pubertas dan masa remaja akhir (*late adolescence*), menunjukkan kira-kira setelah usia 15 tahun.

Menurut Hurlock (1999:206) awal masa remaja berlangsung kira-kira berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara umum.

Sedangkan Monks (2002:262) secara global menyebutkan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun dengan pembagian sebagai berikut :

a. Remaja awal : usia 12-15 tahun
b. Remaja pertengahan : usia 15-18 tahun
c. Remaja akhir : usia 18-21 tahun.

Walaupun ada perbedaan dalam pembagian fase oleh beberapa ahli berdasarkan usia kronologis, namun pada intinya masa remaja merupakan suatu fase transisi yang mengandung perubahan baik fisik, kognitif maupun sosial, emosional. Usia remaja juga sedang menghadapi perubahan peran yang harus dijalankan dalam lingkungannnya, baik di keluarga, sekolah maupun di sekitar lingkungan rumah. Tanggung jawab yang mereka terima juga semakin bertambah

sejalan dengan bertambahnya usia, remaja menjadi lebih mandiri dan tingkat ketergantungan diri terhadap orangtua juga menurun. Demikian juga di lingkungan sekolah, remaja juga mengalami transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Santrock, 2003:259).

3. Tugas-tugas perkembangan remaja

Masa remaja memiliki bebearapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Menurut Havigurst dalam (Monks, 2002:260-261) bahwa remaja yang berada pada usia 12-18 tahun, memiliki tugas-tugas perkembangan antara lain:

a. Perkembangan aspek-aspek biologis
b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lain.
d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
e. Merealisasikan identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

B. Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*)

1. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga lebih dari sekedar suatu kelompok yang terdiri dari individu-individu yang menempati ruang fisik dan psikologis. Keluarga dipahami sebagai suatu unit atau kesatuan terkecil dan terpenting dalam suatu masyarakat

yang tersusun dari dua orang atau lebih yang disatukan oleh unsur-unsur terpenting. Diantaranya adalah pernikahan, tempat tinggal yang sama, hak dan kewajiban secara timbal balik dan ditegakkan dengan komitmen untuk mencapai tujuan sesuai dengan kesadaran dan budaya anggota maupun sistem masyarakat (Purwodarsono, 2003:16).

Pengertian lain tentang keluarga dikemukakan oleh Terkelsen yang mendefinisikan keluarga sebagai sistem sosial kecil yang terdiri dari individu-individu yang dihubungkan satu sama lain oleh alasan loyalitas dan afeksi timbal balik yang kuat serta membentuk rumah tangga (kelompok rumah tangga) permanen yang tetap berlangsung selama bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun. Anggota keluarga bisa masuk melalui kelahiran, adopsi atau perkawinan dan hanya berpisah karena kematian (Carter, 1980:23).

Definisi lain tentang keluarga adalah jalinan orang-orang yang berbagi hidup selama periode waktu yang panjang dan dibatasi oleh ikatan perkawinan, ikatan darah atau ikatan komitmen yang legal atau sebaliknya. Tambahan lagi definisi tentang keluarga adalah jalinan orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan saling berbagi sejarah yang sama serta mengharapkan perjalanan masa depan mereka dalam suatu hubungan keluarga (Gavin, 2004:6).

2. Peranan Keluarga Bagi Remaja

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan terutama dalam mendidik anak, dipandang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses

perkembangan kehidupan anak, terutama bagi remaja karena di dalam kelompok primer inilah terbentuk norma-norma sosial. Di dalam keluarga interaksi sosial merupakan hal pertama yang diajarkan, anak belajar empati, memperhatikan keinginan orang lain, membantu orang lain, bekerja sama melalui hubungan atau interaksinya dengan orangtua maupun saudara kandung. Pengalaman-pengalaman remaja berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarganya (Soetarno, 1989:321-322).

Sedangkan menurut Hurlock (1990 dalam Asniar Khumas, 2003:45-46) keluarga mempunyai peran penting terhadap perkembangan remaja yaitu :

1. Keluarga menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, tidak terpengaruh pada apa yang dilakukan anak.
2. Keluarga memberi rasa aman pada anak karena anak menjadi anggota kelompok yang stabil.
3. Kelompok dapat memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis.
4. Keluarga menjadi sumber persahabatan hingga anak cukup besar mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada.

Perubahan yang terjadi dalam keluarga salah satunya adalah struktur keluarga akan mengakibatkan berubahnya komposisi keluarga, sehingga akan mempengaruhi pola interaksi dan hubungan antar anggota keluarga. Bagi remaja perubahan pola interaksi dalam keluarga akan besar pengaruhnya terhadap proses

sosialisasi terhadap lingkungan maupun kegiatan belajarnya (Vembriarto, 1982 dalam Khumas 2003:46).

3. Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*)

a. Pengertian Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily)*

Istilah keluarga campuran (*blended family)* dan keluarga tiri (*stepfamily)* memang seringkali disalah artikan dan ditukarbalik, namun Gerlach (2004 dalam www.shelp.org/rx/stepsib/rivalries.htm) menyebutkan bahwa keluarga campuran (*blended family)* pasti merupakan keluarga tiri (*stepfamily)* namun *stepfamily* belum tentu keluarga campuran (*blended family)*. Secara struktural terdapat hampir 100 tipe *stepfamily*, dan salah satu diantaranya adalah keluarga tiri campuran (*blended stepfamily)* dimana masing-masing pasangan pernah menikah dan telah mempunyai satu atau lebih anak dari pernikahan sebelumnya, kemudian mereka berkomitmen untuk menyatukan perannya sebagai *co-parent* dalam sebuah keluarga, masing-masing anggota keluarga yang baru berperan sebagai orangtua kandung dan orangtua tiri, dan anak-anak mereka berperan sebagai saudara tiri (www.7.tamu-commerce.edu/counseling/faculty.pdf).

Ganong (dalam Fuhrman 1990:76) mendefinisikan keluarga campuran (*Blended family*) sendiri sebagai sebuah keluarga dimana hadir anggota keluarga baru yaitu keluarga tiri. Mungkin ayah atau ibu tiri bahkan saudara tiri. *Blended family* bisa juga disebut dengan *reconstituted family*, yaitu keluarga yang tersusun kembali, yang semula susunannya tidak lengkap kini menjadi lengkap kembali dengan kehadiran orang tua tiri.

Blended family timbul karena ayah atau ibu menikah lagi dengan wanita atau pria lain. Pernikahan kembali ini bisa berpengaruh positif maupun negatif bagi anak atau remaja, tergantung pada kondisi-kondisi yang secara tidak langsung berhubungan dengan perkawinan. Kondisi tersebut diantaranya adalah interaksi dalam keluarga tersebut. Ada peran baru yang muncul pada semua pihak anggota keluarga sebagai akibat rentetan peristiwa tersebut dalam masyarakat, yaitu peran sebagai ayah tiri, ibu tiri, anak tiri dan saudara tiri. Peran orang tua dalam keluarga adalah ada dua orang dewasa, yang mana salah satunya adalah orangtua kandung sedangkan yang lain sebagai orang tua tiri (Dagun,1990:145).

Sedangkan hubungan keluarga tiri (*stepfamily*) adalah sebuah hubungan keluarga yang terbentuk dari dua orang dewasa yang telah menjadi janda atau duda atau karena perceraian atau kematian pasangan terdahulu, dan biasanya mereka telah memiliki satu atau lebih anak dari pernikahan sebelumnya. (http://www.covenantkeepers.org/articles/blendfamily.htm). Di dalam beberapa kasus, *stepfamily* mungkin didahului oleh kematian pasangan, namun banyak juga yang terbentuk karena perceraian (Santrock, 2004:350).

Visher&Visher menyatakan beberapa karakteristik keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) yang membedakan dari keluarga pada perkawinan yang pertama (dalam Brigham,1991:231) yaitu:

a. Pada umumnya semua keluarga campuran pernah merasakan mengalami kehilangan suatu hubungan dengan orang terdekat.
b. Salah satu dari kedua orangtua biologis sekarang berada di luar keluarga.

c. Hubungan antara orangtua biologis dengan anaknya pernah mendahului hubungan dengan pasangan atau orangtua baru.

d. Masih terdapat definisi peran yang buruk terhadap orangtua tiri dalam masyarakat.

Sedangkan Olson (2003:484) menambahkan bahwa keluarga tiri campuran (*Blended Stepfamily*) mempunyai ciri khas yaitu:

a. Keluarga tersebut bukan keluarga sedarah, namun ada hubungan sedarah (biologis) antara salah satu orangtua dengan salah satu anak.

b. Anak dari kedua orangtua atau pasangan mungkin masuk dalam keluarga tersebut.

c. Rendahnya tingkat kesamaan secara fisik.

b. Tahapan-tahapan Pembentukan Keluarga Tiri Campuran (*Blended stepfamily*)

Setelah pasangan suami istri melakukan pernikahan kembali (*remarried*), maka bentuk keluarga baru telah terlahir, yaitu sebuah keluarga tiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bird (dalam www.stepfamily.asn.au) berusaha mengidentifikasi tahapan-tahapan terbentuknya dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) adalah :

1. Fantasy Stage

Pada tahap ini orangtua (orangtua tiri) mempunyai harapan dan impian yang baik-baik tentang pengasuhan anak tirinya. Mereka berharap dapat mencintai dan merawat anak tirinya atau dapat membantu

menyembuhkan perasaan kehilangan yang dialami anak dari pasangannya tersebut.

2. *The Assimilation Or "Immersion" Stage*

Ini merupakan sebuah periode, dimana orangtua tiri merasa sangat bingung, cemas dan kehilangan arah karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga memunculnya perasaan-perasaan negatif seperti cemburu, dendam, malu, dan menyalahkan dirinya sendiri. Pada tahap ini seorang ibu tiri biasanya merasa berada sebagai "orang luar" diantara hubungan suami baru dan anak tirinya, karena hubungan diantara mereka nampak lebih kuat daripada hubungannya dengan anak tirinya.

3. *The Awareness Stage*

Periode ini orangtua tiri berusaha untuk membuang perasaannya dan memaknai pengalaman yang menimpa dirinya. Sering kali pada tahap ini mereka dapat mengeluarkan isi hatinya.

4. *Mobilisation Stage*

Pada masa ini orangtua tiri mulai berani membicarakan dan meminta agar pasangannya dapat mengetahui isi hatinya. Namun biasanya fase ini merupakan sebuah periode yang sangat penuh dengan konflik.

5. *Action Stage*

Periode ini anggota keluarga mulai mengubah hubungan keluarga yang terbentuk secara biologis menjadi sebuah keluarga keluarga tiri yang

bisa berfungsi dengan baik. Orangtua tiri pada tahap ini mulai membentuk hubungan dengan anak tirinya lebih memuaskan, dan hubungan tidak tergantung pada persetujuan pasangan.

6. *Contact Stage*

Pada tahap ini orangtua tiri mampu menjalin hubungan dengan anak tiri dan pasangannya lebih kuat dan lebih menyenangkan. Awalnya suami istri mengembangkan sebuah ikatan yang lebih kuat, yang akan diperluas pada hubungan anak dengan orangtua kandungnya, dan secara tidak langsung mempengaruhi hubungan antara orangtua tiri dan anak tiri. Sehingga orangtua akan membangun hubungan intim yang lebih menyenangkan dengan anak tirinya.

7. *Resolution Stage*

Pada fase terakhir ini, orangtua tiri bisa "memegang" anak tirinya dan mampu berhubungan lebih baik dengan pasangannya.

Pada umumnya, proses sebuah keluarga dalam mencapai tahapan akhir (*resolutions stage*) ini berkisar antara empat sampai tujuh tahun. Kurun waktu empat tahun merupakan masa yang paling cepat bagi keluarga untuk melewati tahapan-tahapan tersebut. Sedangkan pada umumnya keluarga mampu melewati tahapan-tahapan ini selama tujuh tahun. Beberapa keluarga membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Setiap keluarga tiri memang berbeda, tidak ada waktu yang pasti untuk dapat mencapai fase terakhir.

c. Bentuk-Bentuk Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*)

Stanley Hagan & Hetherington (2002:501) menyebutkan bahwa keluarga tiri terbagi dalam banyak ukuran dan bentuk. Namun untuk dapat dikategorikan sebagai sebuah keluarga tiri, secara umum sebuah keluarga tersebut harus memenuhi dua persyaratan (Juby & Le Bourdais, 2001:87):

a. Salah satu dari orang tua dalam keluarga tersebut bukanlah orang tua biologis dari, setidaknya, salah satu anak dalam keluarga tersebut.

b. Orang tua dan anak tersebut berbagi tempat tinggal yang sama (tinggal bersama)

Menurut istilah yang digunakan oleh Juby & Le Bourdais (2001:89) *Blended stepfamily* identik dengan *blended stepfather stepmother,* yaitu keluarga tiri campuran dengan ayah sebagai orangtua tiri dari anak pihak ibu dan juga ibu sebagai orangtua dari anak pihak ayah.

Santrock (2004:350) mengelompokkan struktur keluarga tiri (*stepfamily*) menjadi tiga tipe umum yaitu :

1. *Stepfather* : Seorang ibu pada umumnya telah mempunyai anak kandung dan kemudian menikah lagi, dan mengenalkan seorang ayah tiri pada anaknya tersebut.
2. *Stepmother* : Seorang ayah pada umumnya telah mempunyai anak kandung dan kemudian menikah lagi, dan mengenalkan seorang ibu tiri pada anaknya tersebut.

3. *Blended atau Complex Stepfamily* : Kedua orangtua biasanya telah membawa anak dari pernikahan sebelumnya untuk hidup bersama dalam keluarga yang baru terbentuk.

Sedangkan Borden (2003:105) menyatakan bahwa *blended* atau *combine families* terdiri dari beberapa bentuk umum yaitu :

1. Ayah, anak kandung, ibu tiri yang belum mempunyai anak
2. Ibu dengan anak kandungnya, ayah tiri yang belum mempunyai anak
3. Ibu dengan anak kandungnya serta ayah dengan anak kandungnya
4. Keluarga tiri dimana seluruh anak tinggal dalam satu rumah
5. Keluarga tiri dimana salah satu anak tinggal dalam satu rumah sepanjang waktu sedangkan yang lain berkunjung secara teratur.
6. Keluarga tiri dimana salah satu anak tinggal dalam satu rumah sepanjang waktu sedangkan yang lain berkunjung secara tidak teratur dan tidak sering.
7. Keluarga tiri dimana kedua anak tidak tinggal bersama dalam satu rumah namun masih berkunjung.

Dari beberapa bentuk keluarga tiri diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada salah satu bentuk keluarga tiri (*stepfamily*) yaitu keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*), dimana kedua orangtua pernah menikah sebelumnya dan terpisah atau kehilangan pasangan terdahulu karena perceraian ataupun kematian, dan kemudian mereka menikah lagi "*remarried*", biasanya telah membawa anak dari pernikahan sebelumnya untuk hidup bersama dalam keluarga yang baru terbentuk yaitu tinggal dalam satu rumah.

d. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily)*

Dengan terbentuknya *blended stepfamily*, maka permasalahan baru akan muncul, baik yang terjadi pada pasangan suami istri, hubungan orangtua dengan anak dan terlebih pada hubungan anak-anak mereka. Adapun masalah-masalah umum yang muncul dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) antara lain:

1. Menyesuaikan diri dengan berbagai sudut pandang, sikap, dan kepribadian.
2. Gagasan-gagasan yang bertentangan tentang bagaimana mendisiplinkan anak-anak tentang harapan-harapan yang berbeda terhadap anak.
3. Campur tangan ipar dan khususnya kakek/nenek, yang memiliki suatu kepentingan terhadap anak-anak.
4. Kurangnya ruang, privasi dan waktu pribadi.
5. Penolakan anak-anak untuk menuruti aturan-aturan atau keinginan orangtua tiri.
6. Anak-anak tidak mau menerima orangtua tiri dengan sikap penolakan seketika terhadap orangtua tiri.
7. Persaingan antara anak-anak untuk memperoleh perhatian dan afeksi, khususnya bila saudara-saudara tiri terlibat.
8. Masalah-masalah emosional anak yang tidak terpecahkan karena ketidakseimabangan yang telah mereka alami dalam hidupnya.

9. Masalah-masalah pribadi orangtua yang tidak terpecahkan, seperti masalah-masalah psikologis atau masalah-masalah prilaku, yang mungkin mereka bawa ke dalam keluarga yang baru dibentuk itu.

(Santrock, 2002:346).

Sedangkan Leddick (2001 dalam www.7.tamu-commerce.edu/counseling/faculty.pdf) menyebutkan beberapa permasalahan yang muncul dalam *stepfamily* yaitu :

1. Transitions and Loss

Menurut Spuruijt & Goede (1997:898) anggota keluarga tiri (*stepfamily*) mengalami tiga masa transisi dalam struktur keluarga yaitu dari keluarga utuh menjadi keluarga mengalami masalah, kemudian menjadi sebuah keluarga *single-parent* dan yang terakhir terbentuk keluarga tiri (*stepfamily*). Masa transisi dan perubahan karena kematian atau perceraian orangtua secara emosional menimbulkan beberapa perasaan kehilangan yang signifikan pada anggota keluarga tiri terutama pada remaja.

2. Ambiguous Boundaries

Batasan-batasan dalam *stepfamily* memang kurang jelas. Seorang dalam keluarga tiri sering merasakan keberatan dengan kehadiran orang lain dalam keluarga baru tersebut. Hal disebabkan adanya ikatan emosional yang kuat antara anak dengan pasangan pernikahan terdahulu (Pasley et al,1996:431). Sehingga anak akan mengalami konflik kesetiaan dan perasaan bersalah karena hubungan yang pernah dilaluinya bersama orangtuanya terdahulu (Visher&Visher,1979:221)

3. Difficulties in role definitions

Orangtua tiri sering mengalami kesulitan dalam mengartikan peran-peran mereka yang berkaitan dengan ketidakhadiran norma-norma masyarakat atau model mengenai bagaimana mereka seharusnya bersikap pada anak tirinya, seperti dalam hal kedisplinan (Fine, Saint Jaquest,1995:231).

4. Relationship Issues

E.Visher (1994:47) menyatakan bahwa hubungan dalam keluarga tiri hubungan sangat komplek. Terdapat "orang luar", "orang dalam" dan persengkongkolan anggota keluarga dari hubungan yang telah terbentuk sebelumnya. Selain itu suasana emosional tiap anggota keluarga masih sangat kuat, setiap reaksi terlihat dengan jelas, sehingga perbedaan yang terjadi nampak besar. Pasangan suami istri memegang peran yang sangat penting untuk melekatkan hubungan semua pihak dalam keluarga tiri, agar kesatuan keluarga tiri bisa terjalin dengan baik.

e. Mitos Dan Realitas Seputar Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*)

Olsen (1997:47) menyebutkan bahwa ketika membicarakan keluarga tiri maka tidak bisa dilepaskan dari adanya mitos dan realitas. Adapun mitos yang selama ini berkembang di dalam masyarakat tentang keluarga tiri adalah :

1. Penyesuaian dalam keluarga tiri akan berlangsung dengan cepat.

Keluarga tiri terbentuk dari proses kehilangan, baik kehilangan pasangan karena kematian maupun karena perceraian. Kedua peristiwa ini menimbulkan kecemasan pada suami/istri tersebut maupun pada anggota keluarga yang lain (anak-anak). Impian untuk membina keluarga baru merupakan suatu harapan untuk membuat hidup mereka lebih baik, lebih bahagia karena keluarga menjadi lengkap kembali. Pada kenyataannya proses pembentukan keluarga baru tidak semudah itu, karena banyak individu yang terlibat di dalamnya. Sehingga membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tenaga ekstra untuk menghadapi perubahan dalam kehidupan sebuah keluarga tiri.

2. Orang tua tiri adalah jahat, terutama ibu tiri.

Selama ini cerita-cerita dan opini masyarakat tentang kehadiran ayah tiri maupun ibu tiri mendapat kesan yang buruk di dalam masyarakat. Pandangan yang buruk mengenai sikap orangtua tiri yang jahat terhadap anak tirinya sangat melekat di benak masyarakat pada umumnya.

3. Keluarga yang sesungguhnya adalah keluarga dari pernikahan yang pertama.

Masyarakat masih banyak yang berpendapat bahwa keluarga yang sejati dan ideal adalah keluarga yang berasal dari pernikahan pertama, yaitu dengan hadirnya kedua orangtua kandung dan anak-anak hasil perkawinan mereka. Sedangkan keberadaan keluarga tiri dipandang sebelah mata.

Padahal bentuk-bentuk keluarga tiri adalah bentuk keluarga yang sudah lama berada di masayarakat.

Pada kenyataanya keluarga tiri tidak seburuk apa yang telah menjadi kepercayaan masyarakat selama ini, mitos-mitos yang telah beredar dalam masyarakat bisa mengahmbat terwujudnya keluarga tiri yang kuat dan kokoh.

Beberapa realita yang terjadi pada keluarga tiri (Olsen, 1997:87) adalah:

1. Keluarga tiri terbentuk atas dasar kehilangan (*loosing*)

Rentetan peristiwa yang mendahului keluarga tiri seperti perceraian dan kematian pasangan menyebabkan munculnya perasaan kehilangan pada setiap anggota keluarga. Hal ini tidak mudah untuk dihilangkan dalam ingatan dan akan terus terbawa dalam keluarga yang baru terbentuk.

Perasaan duka cita yang mendalam terutama pada anak akan selalu mereka ingat sepanjang waktu, hal ini akan mempengaruhi penyesuaian dirinya dalam keluarga baru terutama interaksinya dengan orang tua tiri.

2. Keluarga tiri bukan seperti keluarga dari pernikahan pertama

Bukanlah hal yang mudah membentuk keluarga tiri sebagaimana keluarga biologis (keluarga dari pernikahan pertama). Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- Anak-anak mungkin berbagi tempat tinggal (*shared living*). Pada pasangan yang bercerai, biasanya ada pembagian pengasuhan.

- Orang tua tiri memiliki kekuasaan legal atas anak tirinya.
- Anak tiri yang sudah dewasa mungkin tidak tinggal bersama dengan orang tua tirinya
- Setiap anggota dalam keluarga tiri memiliki sejarah masa lalu yang berbeda.

Keluarga tiri akan menemui kesulitan apabila mereka berusaha membentuk keluarga ini seperti keluarga terdahulu, bahkan mungkin akan mengalami kegagalan.

3. *Instant love* adalah hal yang mustahil

Setiap pasangan yang memutuskan menikah kembali membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mengenal sampai menyayangi satu dengan yang lain. Mereka mempunyai harapan agar bergabungnya dua keluarga yang menjadi satu bisa saling mencintai, hal ini membutuhkan proses yang lama. Beberapa ahli berpendapat bahwa terwujudnya keluarga tiri yang stabil membutuhkan waktu antara 4 sampai 8 tahun atau bisa lebih.

4. Negosiasi dan konflik adalah hal yang normal

Setiap pasangan yang membentuk keluarga tiri berharap bahwa keluarga yang baru terbentuk tersebut bisa memberikan kegembiraan, kedamaian yang mungkin tidak mereka dapatkan dari hubungan terdahulu. Pada kenyataannya tidak demikian yang terjadi, perselisihan dan konflik sering muncul akibat perbedaan kepribadian, sikap, kebiasaan dan lainnya antar anggota keluarga.

5. Latar belakang dan sejarah kehidupan anggota keluarga tiri berbeda.

Setiap anggoata keluarga mempunyai perjalanan sejarah yang berbeda-beda. Latar belakang sejarah yang berbeda tersebut tercermin dari kebiasaan serta nilai yang dianut. Sehingga bertemunya dua atau lebih latar belakang yang berbeda tersebut membutuhkan fleksibilitas yang tinggi dari anggota keluarga dalam menghadapi perbedaan yang ada.

6. Anak dalam keluarga tiri mungkin tinggal dalam dua rumah.

Perceraian orangtua menyebabkan kebingungan pada anak, mereka harus menentukan dimana dan dengan siapa mereka harus tinggal, apalagi jika salah satu orangtua telah menikah lagi. Bisa jadi anak bisa tinggal dalam dua rumah yang berbeda. Anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan nilai dan kebiasaan yang ada di dalam dua keluarga tersebut.

7. Adanya ketidakhadiran orang tua biologis

Dampak ketidakhadiran orang tua (dalam hal ini orang tua biologis) senantiasa memberikan pengaruh bagi anak. Sebaliknya hubungan anak dengan orang tua yang telah tiada tersebut akan memberi dampak pada keluarga tiri terutama hubungan anak dengan orang tua tiri.

f. Remaja dalam keluarga tiri

Remaja adalah individu yang sedang mengalami banyak permasalahan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangannya. Kedudukan dan status mereka belum jelas karena berada dalam masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, ditambah dengan adanya perubahan-perubahan dari segi fisik, psikis maupun sosial yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebeut. Mengatasi dorongan-dorongan dari dalam dirinya serta disesuaikan dengan kondisi di luar dirinya serta disesuaikan dengan kondisi di luar dirinya seperti norma sosial (Haditono, 1991:69).

Oleh karenanya bisa dikatakan bahwa remaja sedang mengalami masa-masa labil, baik emosi maupun pikirannya. Terlebih bila mereka dihadapkan pada suatu peristiwa yang sangat menekan atau menyakitkan misalnya perceraian atau kematian orangtua maupun kehadiran orangtua tiri dan saudara tiri dalam keluarganya. Sehingga hal-hal tersebut akan menambah kompleksitas permasalahan yang mereka hadapi. Masalah-masalah tersebut bisa mempengaruhi emosi, keseimbangan jiwa dan menimbulkan konflik batin. Bisa jadi jiwa mereka sedikit terganggu, namun bagaimanapun mereka harus bisa menerima kenyataan dan harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan itu.

Remaja yang tinggal bersama keluarga tiri kemungkinan besar lebih bermasalah lagi karena mereka yang sebelumnya sudah mengalami banyak permasalahan akibat kehilangan orangtua kandungnya, kini juga harus menghadapi masalah baru yaitu harus menyesuaikan diri dengan kehadiran orangtua tiri yang dianggap sebagai penyebab keretakan keluarganya.

Dengan hadirnya anggota dari keluarga baru itu membuat hubungan remaja dengan orangtua kandung seolah-olah terhambat. Remaja merasa terasing karena orangtua yang menjadi harapannya kini bukan lagi mutlak miliknya. Remaja menganggap orangtuanya juga sudah memiliki oranglain yang "dekat" selain dirinya yang harus meminta perhatian dan kasih sayang yaitu kehadiran saudara tiri.

Henry Biller& Dennis Meeredith mengemukakan bahwa dalam keluarga tiri, usia remaja adalah usia yang paling sulit menerima kehadiran anggota baru baik orangtua tiri maupun saudara tiri jika dibadingkan dengan usia anak dan dewasa, karena remaja mempunyai kematangan emosi dan sudah mempunyai perasaan terikat dengan orangtuanya. Apalagi pada usia ini, remaja berusaha mencari dan mencapai kebebasan dengan caranya sendiri. Remaja tidak mau terikat dengan keluarga baru serta tidak menginginkan hubungan intim dengan anggota keluarga yang baru (dalam Dagun, 1990:168-170).

C. *Hubungan Persaudaraan (sibling relationship)*

Hubungan antar saudara secara potensial berlangsung paling lama dibandingkan dengan hubungan dengan hubungan antar manusia yang lain, karena hubungan antar saudara terjadi sejak seorang adik dilahirkan atau ada sampai salah satu dari mereka meninggal (Cicerelli, 1980 dalam Ihromi 1999:110).

1. Saudara kandung (*sibling)*

Saudara kandung atau *sibling* adalah anggota keluarga yang biasanya sangat berdekatan dalam umur, kebutuhan-kebutuhan, aktivitas, mereka mungkin merupakan teman dan sebagai saingan utama bagi keluarga (Skolnick, 2003:264).

Hubungan saudara kandung mempunyai nilai yang sangat kaya dalam perjalanan kehidupan seseorang, antara lain agresif, permusuhan, perkelahian. Selain itu, aspek yang menyenangkan dalam hubungan saudara kandung dapat dilihat seperti adanya perhatian, saling membantu, berbagi, saling mengajarkan, perkelahian, bermain. Sehingga dari beberapa aspek tersebut saudara dapat berperan dalam memberikan dukungan emosional, sebagai teman komunikasi maupun berperan sebagai "*rival*" atau saingan, (Zukow-Goldring dalam Skolnick, 2003:281-282).

Hubungan antara saudara kandung kakak-adik (*sibling relationship*) mempunyai dampak yang sangat penting pada bagaimana cara mereka berhubungan dengan orang lain. (Mcheil Elton, 2003:134).

2. Saudara Tiri (*stepsibling*)

Saudara tiri (*stepsibling*) didefinisikan sebagai sebuah hubungan persaudaraan yang terbentuk ketika pasangan suami-istri pada pernikahan yang baru masing-masing membawa anak-anak mereka dari pernikahan terdahulu, dengan harapan untuk hidup bersama menjadi sebuah keluarga. (http://www.investinkids.ca/DisplayContent.aspx?name=step-siblings:_conflict)

Bergabungnya dua buah keluarga menjadi satu dalam pernikahan kedua menambah kompleksitas sebuah sistem keluarga. Seorang anak dari orangtua yang bercerai, dan kedua orangtuanya menikah lagi berati secara tidak langsung mempunyai dua orangtua tiri. Mereka membentuk sebuah keluarga baru, yang peran anggota keluarga dalam keluarga tersebut berubah menjadi saudara kandung, saudara tiri, *halfsibling*, ayah/ibu tiridan ayah/ibu kandung.

Bagan 2.1. dibawah ini menujukkan hubungan anak dengan anggota keluarga yang lain dalam keluarga tiri campuran karena proses perceraian, dimana posisi anak berada di tengah yang mempunyai saudara tiri maupun *halfsibling*.

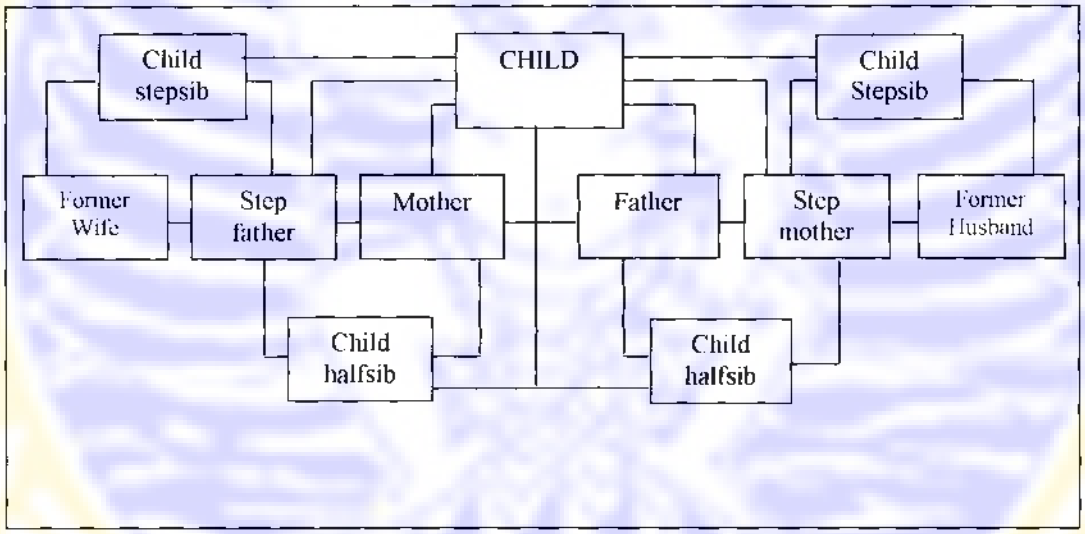

Sumber: Divorce family: A Multidiciplinary view, p:155
By C.Ahrons& R. Rodgers, 1987. New York: Noerton(1987)
(Olson, 2003: 483)

Posisi dan peran anak dalam keluarga tiri campuran lebih diperjelas sebagai berikut :

1. *Sibling* yaitu terdapat hubungan biologis dari orangtua yang sama
2. *Stepsibling* yaitu tidak terdapat hubungan biologis karena salah satu orangtua telah menikah dengan orang lain

3. *Half-sibling* yaitu terdapat hubungan biologis dari salah satu orangtua, misalkan anak hasil dari pernikahan ibu dengan pria lain atau anak hasil pernikahan ayah kandung dengan wanita lain
4. *Mutual child* yaitu anak yang lahir dari pasangan yang menikah kembali
5. *Residential stepchildren* yaitu anak yang tinggal dalam keluarga dari pasangan yang telah menikah lagi "*remarried*" dalam waktu yang cukup lama.
6. *Nonresidential stepchildren* yaitu anak yang tinggal dalam keluarga dari pasangan yang telah menikah lagi dalam waktu tertentu.

(http://www.saafamilies.org/faqs/faqs.htm)

Adapun ciri umum saudara tiri (*stepsibling*) adalah sebagai berikut

a. Tidak ada hubungan darah dalam persaudaraan tersebut
b. Rendahnya tingkat kesamaan secara fisik
c. Adanya kebiasaan yang berbeda pada keluarga sebelumnya sehingga sering menimbulkan konflik.
d. Adanya keinginan untuk bersaing dengan saudara tiri.
e. Sulitnya berkembang kesetiaan dan rasa memiliki antar saudara tiri.

(Olson, 2003:484)

D. Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*)

1. Pengertian Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*)

Dari banyak masalah yang dihadapi anggota keluarga dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*), salah satu permasalahan yang adalah pada

hubungan anak-anak tiri ketika masing-masing pasangan telah membawa anak dari pernikahan sebelumnya dalam keluarga yang baru terbentuk, yaitu terjadinya persaingan antar saudara tiri *(Stepsibling rivalry)*. *Stepsibling Rivalry* adalah permasalahan yang berkembang pada anak-anak yang dibawa oleh masing-masing pasangan suami-istri hasil pernikahan sebelumnya dalam keluarga (pernikahan) yang baru. Dimana anak-anak tersebut tidak menjamin bahwa mereka akan menerima kehadiran saudara baru yang tidak sedarah tersebut untuk dijadikan kakak atau adiknya dalam keluarga yang baru tersebut (Borden, 2003:105).

Borden menyebutkan pula bahwa pada kenyataannya ketika terjadi pernikahan kembali karena dua orang dewasa "orangtua" telah jatuh cinta, anak-anak mereka belum tentu menyukainya, terlebih dengan hadirnya saudara baru, seorang anak merasa tidak harus menyukai, berusaha untuk menghormati ataupun berbuat baik dengan saudara tiri tersebut (Borden, 2003:106).

Santrock (2002:346) menyebutkan bahwa *stepsibling rivalry* identik dengan "*stepsibling conflict*" yang didefinisikan sebagai persaingan yang terjadi antara saudara tiri untuk memperoleh perhatian dan afeksi dari orangtua.

Suadirman (1996:90) menyebutkan bahwa persaingan antar saudara adalah bentuk lain dari emosi yang sebenarnya merupakan gabungan dari berbagai bentuk emosi. Pada intinya persaingan ini merupakan satu sikap membandingkan antara dirinya dengan keadaan orang lain dalam hal ini oranglain tersebut adalah saudaranya, kalau dalam membandingkan dirinya dengan keadaan oranglain tersebut menurut penilaian bahwa dirinya ada dalam keadaan yang kalah dan kurang maka biasanya hal tersebut menimbulkan emosi iri, sehingga ia akan

berusaha untuk menyamai atau bahkan ada keinginan untuk melebihi keadaan orang lain yang dianggap sebagai saingannya.

Menurut Gerlach (2004 dalam www.shelp.org/rx/stepsib/rivalries.htm) ada beberapa karakteristik dari persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) yang membedakan dengan *sibling rivalry* pada umumnya dalam keluarga normal yaitu :

1. Pola persaingan yang nampak dalam keluarga tiri menyerupai konflik kesetiaan yang cukup serius dalam suatu kelompok. Hal ini disebabkan karena hubungan dalam keluarga yang berbentuk "*triangles*" yaitu adanya sebuah persekutuan hubungan antara orangtua kandung-anak kandung, orangtua-anak tiri, antar saudara tiri.

2. Ikatan emosional dalam keluarga tiri campuran, jelas terlihat bahwa ikatan emosional antar saudara tiri lebih lemah dibandingkan dengan saudara kandung, hal ini karena tidak adanya ikatan darah antar mereka.

3. Anak-anak tiri mengalami kegelisahan pribadi yang lebih besar dan kebutuhan akan penghormatan yang tinggi oleh orang tua, khususnya orangtua tiri.

4. Masalah-masalah yang muncul akibat *stepsibling rivalry* sangat beraneka macam, remaja yang mengalami *stepsibling rivalry* sering memunculkan permasalahan prilaku seperti depresi, kenakalan remaja, pemalu, egois, tidak bisa diajak kerjasama, berprilaku buruk dan tidak sopan.

2. Bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry)*

Schaefar (1981:249) menyebutkan bahwa *rivalry* adalah hal yang wajar terjadi pada keluarga yang mempunyai dua atau anak lebih, biasanya dalam bentuk percekcokan, sindiran mapun ejekan. Walaupun demikian, antara saudara kandung dalam keluarga "normal" masih memiliki rasa kesetiaan ataupun rasa cinta satu dengan yang lain. Akan tetapi lain halnya yang terjadi dalam *blended stepfamily*, menurut Gerlach (2004 dalam www.sfhelp.org/rx/stesib/rivalries.htm), bentuk *rivalry* yang terjadi antar saudara tiri, memang tidak jauh berbeda dengan *rivalry* yang terjadi antara saudara kandung, yang antara lain dalam bentuk mengejek, menyindir namun faktor yang membedakan dikarenakan adanya konflik kesetiaan dan perasaan tidak suka satu dengan yang lain.

Bentuk *rivalry* yang terjadi pada saudara tiri, mempunyai banyak bentuk, mulai tingkat terendah sampai tingkat paling tinggi, mulai konflik internal yang melibatkan emosi sampai pada konflik fisik yang ditunjukkan dengan adanya agresi dari saudara tiri. Masing-masing anak tiri bisa memendam perasaannya, membuka rahasia saudara tirinya, menyindir, terjadinya persengkongkolan dalam keluarga, berebut kamar atau barang pribadi dan yang paling berat jika sampai terjadi perkelahian fisik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*)

Gerlach (2004 dalam www.sfhelp.org/rx/stesib/rivalries.htm) menyebutkan bahwa dalam keluarga tiri yang baru terbentuk, saudara tiri (*stepsibling*)

mempunyai lebih banyak alasan untuk berkompetisi dan bersaing dengan saudaranya. Hal ini disebabkan karena kedekatan emosional yang lemah sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan diantara mereka. Ada banyak faktor yang menyebabkan munculnya *stepsibling rivalry* dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*), yang terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal..

Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan munculnya *stepsibling rivalry* antara lain :

a. Kehadiran orangtua tiri yang mungkin tidak bisa mencintai anak pasangannya (anak tiri) sebesar mencintai anak kandungnya.

b. Pertengkaran yang muncul antar saudara tiri tersebut adalah sebagai reaksi dari ketidaknyamanan dan ketidakpuasan anak dalam keluarga baru tersebut, dengan hadirnya saudara tiri.

Sedangkan Gerlach (2004 dalam http://sfhelp.org/Rx/stepsib/rivalries.htm) menyebutkan faktor-faktor internal yang mendorong terjadinya *stepsibling rivalry* adalah

1. *Dislike* (rasa tidak suka)

   Suatu kedaan emosi yang paling dominan pada anak tiri yang ditandai dengan suatu penolakan terhadap kehadiran anggota keluarga baru bercampur dengan rasa kehilangan karena terpisahnya dengan keluarga yang terdahulu.

2. *Distrust* (rasa kurang percaya)

   Suatu sikap yang ditunjukkan dengan hilangnya kepercayaan untuk berbagi rahasia dengan saudara tiri.

3. *Disrespect* (rasa kurang rasa hormat)

   Sebuah perasaan, penilaian negatif yang ditandai dengan hilangnya rasa penghargaan atau penghormatan terhadap sikap atau tingkah laku yang dilakukan saudara tiri.

4. *Hostility* (permusuhan)

   Suatu amarah yang ditunjukan dengan sikap jahat yang cenderung menggangu atau bahkan sampai merugikan saudara tiri.

5. *Jealousy* (rasa cemburu)

   Merupakan elemen emosi yang penting dan paling banyak mendominasi pada persaingan antar saudara tiri. Rasa cemburu ini wajar muncul pada anak tiri karena anak pernah memiliki perhatian dan kasih sayang orang tua mereka sepenuhnya, sehingga ketika mereka harus berbagi dengan saudara tiri ada perasaan yang tidak diinginkan, anak keberatan berbagi.

6. *Disinterest* (rasa tidak tertarik)

   Suatu sikap emosi yang ditandai dengan berkurangnya atau hilangnya perhatian, perasaan menghargai atau minat untuk berhubungan dengan saudara tiri.

Selain faktor-faktor internal tersebut diatas, Millar dalam (www.stepfamily.asn.au) juga menambahkan bahwa persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) muncul karena gabungan berbagai emosi antara lain:

1. *Anxiety and fear* (kecemasan dan rasa takut)

   Suatu gabungan emosi yang berisikan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam tentang kelangsungan keberadaan dan hubungan dengan saudara tiri dalam keluarga tiri campuran.

2. *Lust and Guilt* (adanya hasrat dan rasa bersalah)

   Suatu perasaan emosional yang berlawanan dimana diasosiasikan dengan keinginan dari dalam dirinya mempunyai keluarga yang utuh kembali namun disisi lain ada rasa bersalah karena telah melanggar kesetiaan terhadap orang tua yang terdahulu.

3. *Block grief* (duka cita yang mendalam)

   Suatu keadaan emosional yang sangat tidak menyenangkan disertai rasa duka dan sedih hati yang sangat mendalam karena hilangnya hubungan dengan orang yang terdahulu dan terbentuknya keluarga tiri.

4. *Resentment* (dendam)

   Suatu sikap marah atau antipati yang ditunjukan pada saudara tiri karena ganguan atau adanya keinginan remaja terhadap tujuan yang dihalang-halangi oleh saudara tiri.

5. *Values conflict* (konflik nilai)

   Suatu perselisihan atau konflik yang terjadi antar saudara tiri karena perbedaaan kebiasaan serta nilai-nilai yang dianut remaja dalam keluarga tiri sebagai pembawaan dari kebiasaan dari keluarga yang terdahulu.

E. Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*)

Peran keluarga dalam kehidupan remaja memang sangatlah besar. Bee (1994:297) menyebutkan bahwa struktur keluarga merupakan faktor penting dalam kehidupan remaja. Remaja yang hidup dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) banyak mengalami kesulitan-kesulitan, seperti yang dikemukakan dalam penelitian Colvin, bahwa remaja yang hidup dalam keluarga tiri campuran merasa lebih tertekan daripada mereka yang hidup dalam keluarga normal dengan kedua orangtua biologis. Usia remaja merupakan masa paling sulit untuk masuk dalam lingkungan tersebut, karena mereka kesulitan melakukan adaptasi dalam keluarga tiri campuran, baik dengan anggota keluarga yang baru, maupun dengan proses keluarga (www.drkuutner.com). Usia remaja paling sulit menerima kehadiran anggota baru, baik orangtua tiri maupun saudara tiri, karena remaja telah mempunyai kematangan emosi dan sudah mempunyai perasaan terikat secara emosional dengan orangtua atau keluarga yang terdahulu. Sehingga perkembangan loyalitas terhadap ikatan hubungan dengan keluarga yang terdahulu semakin kuat.

Perasaan romantis dan keinginan bersaing yang selalu ada dalam keluarga bisa mempunyai kemungkinan untuk menjadi bahan ketegangan yang istimewa dalam keluarga tiri campuran. Dalam struktur keluraga ini, seolah-olah remaja membuat persaingan untuk mendapatkan perhatian lebih banyak dari orangtua. Remaja yang telah lama cukup merasakan memiliki ayah atau ibu hanya untuk dirinya sendiri, sudah tentu ketika berada dalam keluarga tiri campuran seperti ini,

dirinya harus membagi perhatian tersebut dengan orang lain. Sekalipun orang itu sudah dikenalkan sebelumnya, bahkan dia sendiri yang mempengaruhi ayah atau ibu untuk menikah lagi. (Spock, 1991:149). Goodwin&Roscoe (1990) dalam penelitiannya melaporkan bahwa usia remaja menujukkan "*rival*" atau persaingan dengan saudara yang lebih berat daripada usia anak dan dewasa. Adapun bentuk-bentuk permasalahannya seperti sindiran, invasi wilayah pribadi, pembagian tugas-tugas rumah tangga, kecemburuan karena perlakuan yang istimewa dari orangtua dan sebagainya (Bee, 1994:348-349).

Begitu banyak hal yang dapat menimbulkan kecemburuan pada keluarga tiri campuran. Remaja yang kehilangan salah satu orangtuanya, baik karena meninggal atau perceraian secara wajar memerlukan sosok pengganti figur orangtua tersebut. Remaja mempunyai kebutuhan sendiri-sendiri, terutama kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orangtua. Ketika terbentuk keluarga tiri campuran seringkali remaja menunjukkan aksi protesnya namun di satu pihak remaja menginginkan keluarganya serupa dengan keluarga yang lainnya (Spock, 1991:150).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplanatoris. Bogdan dan Taylor (1990:30) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menunjuk kepada prosedure-prosedure riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu secara holistik atau utuh.

Studi kasus atau penelitian kasus sendiri menurut Max Field (Nazir, 1989:66) merupakan penelitian tentang status subyek penelitian yang dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Studi kasus mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungannya dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberi gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter khas dari kasus ataupun status dari individu.

Menurut Yin (2000:4) studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Definisi yang lebih teknis disajikan oleh (Yin, 2000:18) sebagai berikut :

1. Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana
2. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas dan dimana

3. Multi sumber bukti dimanfaatkan

Sedangkan studi eksplanatoris, yakni studi kasus yang digunakan dalam penelitian kausal, untuk menjelaskan suatu fenomena (Yin, 2000:5).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah logika pengikat antara data yang harus dikumpulkan atau kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan dengan pertanyaan awal suatu penelitian (Yin, 2000:25).

Penelitian ini menggunakan desain multi kasus holistik karena ingin menyelidiki lebih dari satu kasus. Bukti dipandang lebih mendukung oleh karena itu keseluruhan penelitian dipandang lebih kuat (dibandingkan dengan kasus tunggal). Studi multi kasus dapat menuntut banyak sumber dan waktu ekstra penyelidik penelitian mandiri (Yin, 2000:55).

C. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan kajian penelitian yang secara fundamental berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud "kasus" dalam penelitian yang bersangkutan, yaitu suatu problem yang telah mengganggu peneliti di awal studi kasusnya (Yin, 2000:30). Sebagai pedoman umum, definisi unit analisis hendaknya dikaitkan dengan cara penentuan pertanyaan-pertanyaan di awal penelitiannya (Yin, 2002:32).

Unit analisis dilakukan penulis untuk memudahkan penelusuran dan pengumpulan data. Unit-unit tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Stepsibling rivalry* adalah persaingan yang terjadi antara saudara tiri untuk merebutkan perhatian dan afeksi dari orangtua kandung maupun orangtua tiri (Santrock, 2002:346).

1.1. Indikator dari bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*)

1. Adanya konflik.
2. Keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.
3. Pemenuhan kebutuhan dari orangtua.

Gerlach (2004 dalam www.sfhelp.org/rx/stesib/rivalries.htm)

1.2. Indikator dari faktor-faktor penyebab terjadinya *stepsibling rivalry* pada remaja antara lain Gerlach (2004 dalam www.sfhelp.org/rx/stepsib/rivalries.htm) :

1.2.1. Faktor Internal

1. *Dislike* (perasaan tidak suka)
2. *Distrust* (perasaan kurang percaya)
3. *Disrespect* (kurang rasa hormat)
4. *Hostility* (permusuhan)
5. *Jealousy* (cemburu)
6. *Disinterest* (tidak ada ketertarikan)
7. *Anxiety and fear* (kecemasan dan ketakutan)
8. *Lust and Guilt* (adanya hasrat dan rasa bersalah)
9. *Blocked Grief* (duka cita yang mendalam)
10. *Resentment* (rasa dendam)

11. *Values Conflict* (konflik nilai)

1.1.3. Faktor Eksternal

1. Kehadiran orang tua tiri
2. Kehadiran saudara tiri

2. Remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia antara 12 hingga 21 tahun yang terbagi dalam 5 tahapan Hurlock (dalam Yusuf, 2002:42). Remaja sebagai subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia tidak lebih dari 18 tahun Maddox (1975 dalam Carter & Goldrick, 1980: 98) menyatakan bahwa remaja yang berusia tidak lebih dari 18 tahun yang tinggal bersama keluarga tiri, lebih bermasalah dibandingkan anak dalam rentang usia lainnya.
3. *Blended Stepfamily*. Yang dimaksud dengan *blended stepfamily* dalam penelitian ini adalah gabungan dari dua keluarga menjadi satu karena ikatan perkawinanan, dimana masing-masing pasangan suami istri biasanya telah membawa anak dari pernikahan terdahulu untuk hidup bersama dalam keluarga yang baru terbentuk (Santrock, 2004:350). Adapun usia anak yang dibawa tersebut menginjak usia remaja (12 sampai dengan 18 tahun). Selanjutnya Borden (2003:105) menguatkan bahwa dalam *blended stepfamily*, hubungan persaudaraan dari anak-anak yang dibawa oleh masing-masing suami istri tersebut sebagai saudara tiri (*stepsibling*) yang tinggal dalam satu rumah untuk waktu yang cukup lama.

D. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian kualitatif menggunakan metode purposif, yaitu memenuhi kriteria tertentu. Dalam penelitian ini subyek dipilih secara selektif agar menggambarkan apa yang menjadi pokok bahasan untuk subyek penelitian.

Adapun kriteria subyek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak tiri usia remaja yang berada dalam rentang usia 12 sampai dengan 18 tahun
2. Anak tiri dan saudara tiri (kedua-duanya) tersebut tinggal bersama orangtuanya (orangtua tiri dan orang tua kandung) dalam satu rumah.

   Penentuan subyek penelitian dipilih yang tinggal bersama kedua orangtuanya (baik orang tua kandung maupun orangtua tiri) agar memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar saudara tiri serta melihat pengaruh keluarga terutama sekali pengaruh orangtua dalam persaingan terhadap saudara tiri.
3. Subyek bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini
4. Dalam penelitian ini juga digunkan 2 orang *significant others* untuk *recheking* informasi dari subyek sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Adapun kriteria dari masing-masing signifikan other tersebut adalah sebagai berikut :
   1. *Significant others* 1 : orangtua subyek
   2. *Significant others* 2 : teman dekat atau tetangga subyek

Significant others tersebut dipilih karena dianggap mengetahui keseharian kehidupan subyek, baik dalam keluarga (orangtua) dan dari luar keluarga (tetangga atau teman dekat subyek).

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan multisumber bukti. Multisumber bukti adalah bukti-bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama (Yin, 2000:101). Multi sumber bukti penting untuk digunakan dalam studi kasus karena kekuatan utama pengumpulan data dengan metode studi kasus terletak pada peluangnya dalam mempergunakan berbagai sumber bukti (Yin, 2002:119).

Adapun sumber bukti yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu-isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melelui pendekatan lain. (Banister dkk, 1994 dalam Purwandari, 2001:75).

Wawancara yang dilakukan dalam hal ini peneliti akan menggunakan model wawancara terstruktur dan *open-ended*. Bertipe *open ended* berarti bahwa wawancara dilakukakan peneliti untuk menanyakan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa kepada responden, disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2002:108-109).

2. Observasi Langsung

Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena tersebut (Purwandari, 2001:70). Adapun tipe observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan selama melakukan kunjungan lapangan, termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain seperti wawancara. (Yin, 2002:113). Selain mendapatkan gambaran dari kondisi yang sebenarnya, pengamatan juga berfungsi sebagai media untuk mengecek data yang telah diperoleh sebelumnya yaitu wawancara (Moleong, 2000:125-126). Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus observasi antara lain :

1. Lokasi wawancara.
2. Gambaran subyek.
3. Sikap subyek dalam proses wawancara.
4. Komunikasi verbal maupun nonverbal.

3. Angket

Metode angket yang diberikan berupa pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali informasi secara tertulis dari subyek. Pertimbangan penggunaan angket subyek ini adalah berdasarkan asumsi adanya individu yang lebih dapat mengungkapkan informasi dengan baik secara tertulis. Dengan demikian data yang didapatkan akan lebih lengkap

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menambah rincian spesifik guna mendukung bukti atau informasi dari sumber-sumber yang lain (Yin, 2002:104).

Dokumen juga berguna karena dapat memberikan Latar Belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data& merupakan bahan utama dalam penelitian historis. (Nasution: 1988:86). Peneliti mengumpulkan dokumen berupa Kartu Keluarga (KK) yang bertujuan untuk mengetahui komposisi anggota keluarga dan status anak dalam menggambarkan kondisi keluarga tiri campuran tersebut.

F. Validitas dan Realibilitas

Suatu desain penelitian diharapkan mengetengahkan serangkaian pernyataan logis tertentu untuk menetapkan kualitas desain penelitian (Yin, 2000:11). Terdapat empat aspek kualitas yang perlu diperhatikan sebelum membangun desain penelitian (Yin, 1996 dalam Bungin, 2003:69), yaitu :

1. Validitas Konstruk

Yaitu menerapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Taktik yang digunakan untuk meningkatkan validitas konstrak adalah dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti, ataupun meminta informan kunci meninjau ulang draft laporan studi kasus yang bersangkutan.

2. Validitas Internal

Yaitu menetapkan hubungan kausal, dimana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan untuk mengarahkan kondisi-kondisi lain sebagaimana dibedakan dari hubungan semu. Validitas ini dapat ditingkatkan melalui pengerjaan *pattern matching* dan juga penyusunan *explanation building*

yang dilakukan selama proses analisa data. Selain itu kesimpulan yang diambil harus pula telah mempertimbangkan penjelasan-penjelasan lain sehingga berhasil menyusun penjelasan yang tepat yang didukung oleh data studi kasus (Yin, 2002:16).

3. Validitas Eksternal

Validitas ini menetapkan ranah dimana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan (Yin, 2002:12). Validitas ini dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian akan memiliki nilai standar transferabilitas tinggi bila para pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian (Bungin, 2003:73).

Peningkatan validitas ini dalam studi multi kasus adalah dengan penggunaan logika replika. Hal ini disebabkan penggeneralisasian hasil suatu studi kasus bukan bersandar pada generalisasi statistik, melainkan bersandar pada generalisasi analitik dimana peneliti berusaha menggeneralisasikan serangkaian hasil tertentu terhadap teori yang lebih luas (Yin, 2002:19).

4. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian dapat diinterpretasi dengan hasil yang sama. Tujuan umumnya adalah meminimalkan *error* dan bias dalam suatu penelitian. Uji reliabilitas ini perlu dilakukan untuk memperoleh keyakinan bahwa apabila peneliti

berikutnya mengikuti secara tepat prosedur yang sama sebagaimana dideskripsikan oleh peneliti dan menyelenggarkan lagi kasus yang sama maka akan sampai pada temuan dan konklusi yang sama pula (Yin, 2002:17).

Reliabilitas penelitian ini ditingkatkan melalui penggunaan protokol studi kasus pada saat proses pengumpulan data agar terdapat dokumentasi prosedur yang digunakan secara rinci. Selain itu pendokumentasian sebanyak mungkin dan seoperasional mungkin langkah-langkah penelitian merupakan cara umum untuk meningkatkan reliabilitas suatu studi kasus (Yin, 2002:25).

G. Analisa data

Dalam hal ini analisa data yang akan digunakan adalah studi kasus *eksplanatoris*. Tujuannya adalah menganalisa data studi kasus dengan cara membuat suatu "penjelasan" tentang kasus yang bersangkutan.

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2002:32)

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penjodohan pola (*pattern matching*) dan juga pembuatan penjelasan (*explanation building*).

Analisis penelitian didasarkan pada analisis terhadap informasi yang dihasilkan dari proses pengumpulan data (wawancara, observasi dan angket) terhadap subyek-subyek penelitian serta *significant others*. Langkah-

langkah yang dilakukan dalam proses analisis meliputi rangkaian tahapan yang dimulai dari tahap pencarian data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan reduksi data yang tidak diperlukan. Selanjutnya menentukan tema-tema penelitian dan kemudian memasukkannya ke dalam kategori-kategori tertentu, lalu memaparkan data-data temuan penelitian dalam bentuk narasi.

Langkah selanjutnya, setelah didapat kategori-kategori, penjelasan dari setiap kategori tersebut dianalisa menggunakan *pattern matching*. Dalam penjodohan pola ini berisi perbandingan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksi atau dengan beberapa pola alternatif (Yin, 2002:56).

Pada tahap *explanation building*, analisa data dari suatu kasus dilakukan dengan cara membangun penjelasan terhadap kasus yang dicermati. Teknik ini merupakan teknik analisis data yang relevan bagi penelitian studi kasus eksplantoris, dimana tujuan strategi analisis ini adalah menganalisa data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan studi kasus, dimana kasus yang ditelaah merupakan multi kasus yang bersifat holistik terhadap individu remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*), oleh karena itu lazimnya menggunakan analisis kualitatif.

Studi kasus dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Studi kasus ini dilaksanakan secara intensif, mendalam, komprehensif, rinci dan tuntas. Dimana data atau informasi temuan penelitian dijadikan bahan kajian dalam rangka memahami atau memperoleh pengertian yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu fokus analisis kualitatif pada deskripsi, pemaknaan, penempatan data atau informasi temuan penelitian pada konteksnya masing-masing kasus, dan pemaparannya dalam bentuk narasi atau kata-kata.

Peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data, seperti lembar pedoman wawancara, angket dan lembar observasi, selain itu untuk melengkapi data-data yang hendak dikumpulkan berkaitan dengan masalah yang diteliti, peneliti juga menggunakan dan memanfaatkan bahan-bahan dokumentasi tertulis yang terdapat di lapangan, seperti Kartu Keluarga (KK).

Masing-masing data atau temuan penelitian yang diperoleh dari penggunaan instrumen tersebut, kemudian dianalis ke dalam pola tertentu sesuai dengan indikator fokus penelitian atau sesuai dengan pokok masalah yang diteliti.

Dengan demikian memudahakan dalam menginterpretasikan, mamahami dan mengambil kesimpulan mengenai fokus atau pokok masalah tersebut untuk maksud itu, maka uraian materi dalam bab ini disusun sistematika sebagai berikut:

A. Pelaksanaan penelitian

(1) Proses Penelitian

(2) Kesulitan-kesulitan selama penelitian

B. Temuan Penelitian, meliputi :

(1) Diskripsi Umum Kasus;

(2) Bentuk-bentuk Persaiangan Saudara Tiri Pada Remaja dalam Keluarga Tiri Campuran;

(3) Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Persaingan Saudara Tiri pada Remaja dalam Keluarga Tiri Campuran.

C. Pembahasan, mengenai :

(1) Bentuk-bentuk Persaingan Antar Saudara Tiri pada Remaja dalam Keluarga Tiri Campuran;

(2) Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Persaingan Antar Saudara Tiri pada Remaja dalam Keluarga Tiri Campuran.

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengann pemilihan subyek penelitian, seperti yang telah dipaparkan dalam Bab Metodologi Penelitian bahwa subyek dari penelitian ini harus memenuhi beberapa karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Peneliti sangat memahami bahwa topik yang diangkat termasuk masalah pribadi dan tidak semua orang yang mengalaminya bersedia untuk diajak berbagi dan bekerjasama. Oleh sebab itu selama proses pencarian subyek penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua subyek kasus, dengan pertimbangan sulitnya mencari subyek dan keterbatasan waktu yang tersedia. Penelitian ini menggunakan dua subyek kasus, dan dua *significant others*, yaitu orangtua kandung dan/atau orangtua tiri subyek sebagai *significant others* 1 (SO1) dan tetangga atau teman dekat subyek sebagai *significant others 2* (SO2).

Penelitian ini berlangsung kurang lebih 1 bulan dengan intensitas pertemuan yang teratur setiap minggunya. Daftar pertemuan dengan subyek maupun dengan *significant others* dicantumkan secara singkat dalam tabel (di lampiran).

2. Kesulitan-Kesulitan Selama Penelitian

Dari penelitian yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan tersebut, peneliti menemukan beberapa kendala umum yang terjadi terutama pada saat proses pengumpulan data. Kendala-kendala tersebut antara lain:

a. Kesulitan mencari subyek penelitian, hal ini dikarenakan masalah yang diangkat dalam penelitian ini menyangkut privasi seseorang atau keluarga. Sehingga tidak jarang subyek atau keluarga subyek tidak berkenan atau bersedia menjadi subyek penelitian.

b. Jarak lokasi ke tempat subyek dengan tempat tinggal peneliti yang jauh, sehingga kurangnya kesempatan bagi peneliti untuk melakukan observasi secara lebih mendalam

c. Kesulitan mendapatkan informasi dari *significant others*, terutama orangtua. Karena rapport yang dibangun kurang baik dan kurang lama, maka informasi yang diberikan oleh subyek dengan *significant other* kurang sesuai.

d. Subyek tidak bersedia mengisi angket yang telah diberikan peneliti, sehingga penggalian data lebih diperdalam melalui wawancara.

B. Hasil Penelitian.

Mengingat penelitian ini didesain dengan menggunakan multi kasus, artinya penelitian ini tidak menggunakan kasus tunggal, melainkan diarahkan atau difokuskan pada dua kasus. Dimana dua kasus ini memiliki karakteristik permasalahan yang sama, yaitu: (1) Masalah persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)*, dan (2) Dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*. Namun perbedaannya terkait pada lokasi kasus, obyek atau subyek kasus, dan *significant others*. Oleh karena itu, temuan penelitian pada masing-masing kasus dipaparkan dalam bab ini. Dengan demikian kasus yang terungkap dapat memberikan prediksi yang serupa atau mirip secara teoritis, atau membuahkan hasil yang berlatar belakang beda.

1. Deskripsi Umum

Deskripsi umum dimaksud adalah gambaran temuan peneliti di lapangan terhadap masing-masing kasus (kasus I dan kasus II) mengenai :

a. Identitas diri subyek dan identitas orang tua;

b. Terbentuknya keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*;

c. Kedudukan subyek dalam keluarga; dan

d. Kehidupan subyek dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*.

1.1. Kasus I

1.1.1. Identitas Diri Subyek (S1) dan Orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap subyek pada kasus I dan berdasarkan catatan-catatan dari bahan-bahan dokumentasi tertulis, seperti Kartu Keluarga (KK) bahwa identitas subyek sebagai berikut :

a. Identitas Diri Subyek (S1).

Nama (dengan inisial): E (S1)

Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 10 Juli 1989

Usia : 16 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Anak ke : 1 dari dua bersaudara

Agama : Islam

Pendidikan sekarang : SLTA

b. Identitas Orangtua

1. Orangtua biologis (orangtua kandung) :

a. Ayah (AKS1)

Nama (dengan inisial) : Soe (almarhum)

Usia : 49 tahun

Agama : Islam

b. Ibu (IKS1)

Nama (dengan inisial) : Her.

Usia : 43 tahun

Agama : Islam

Suku : Jawa

Pekerjaan : PNS PDAM Pemda Madiun

Pendidikan Terakhir : Sarjana Ekonomi

2. Orangtua sambung, dalam hal ini ayah tiri dari subyek (ATS1)

Nama (dengan inisial) : Sdj.

Usia : 54 tahun

Agama : Islam

Suku : Jawa

Pekerjaan : Dinas Perhub. Infokom Madiun.

Alamat : Jl. Argomanis - Madiun

Pendidikan Terakhir : SMU Negeri 3 Madiun

Jumlah Anak dari istri sebelumnya : 3 (tiga) orang anak.

1.1.2. Terbentuknya Keluarga Tiri Campuran.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap subyek, ibu kandung dan ayah tiri bersangkutan dalam penelitian ini merupakan SO1 memaparkan latar belakang terbentuknya keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* atau menurut istilah "*significant others*" disebut sebagai "keluarga sambung".

Paparan terbentuknya keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* dapat didiskripsikan berikut ini:

"……; ayah kandungku sudah meninggal beberapa tahun lalu, waktu itu aku masih kecil belum sekolah, mungkin masih TK. Aku anak pertama dan punya satu adik, namanya adik Isna. Jadi aku dua bersaudara dari Bapak dan Ibu kandung. Setelah Bapak meninggal kemudian Ibu menikah lagi sama Ayah yang sekarang ini, umurku kalau gak salah ……, mungkin empat tahun atau lima tahun. Ayah yang sekarang ini sudah punya anak dari istri sebelumnya sebanyak tiga orang anak, yaitu…… mbak Retno, mbak Yanti dan dik Hena. Saat Bapak meninggal. Saat Bapak meninggal aku tinggal bersama *Pak Poh* atau *Budhe* kadang-kadang sama *Mbah Kong* dan *Bulik* di Ponorogo. Sedangkan Ibu tinggal disini (maksudnya dirumah Bapak sebelum meninggal di Madiun). Bapak saat itu bekerja di PDAM Madiun. Setelah Bapak meninggal, kemudian Ibu melanjutkan pekerjaannya itu, jadi Ibu tetap disini. Kemudian setelah itu Ibu memutuskan untuk menikah lagi dengan Ayah yang sekarang ini, aku kelas III SD sampai sekarang tinggal dirumah ini bersama atau ikut Ibu……".

Ayah tiri subyek (ATS1), mengemukakan sebagai berikut :

"……, ketika subyek (S1) masih berusia 2,5 tahun ditinggal meninggal bapak kandungnya. Pada waktu itu ibu kandung subyek masih dalam masa "bingung" setelah kepergian suaminya. Selain itu juga diberi tugas untuk melanjutkan pekerjaan dari almarhum suaminya di sebuah perusahaan negara Madiun. Sejak itu (S1) dan adik kandungnya dititipkan sementara dan diasuh oleh paman dan bibinya di Ponorogo. Saat itu (S1) tidak bisa mengingat sama sekali perasaannya ketika ditinggal oleh ayah kandungnya, karena usianya masih terlalu kecil. Pernikahan kedua terjadi ketika (S1) masuk taman Kanak-kanak (TK). Pertama kali saya kenal pada (S1) adalah dikenalkan oleh Ibunya dengan menyebutkan bahwa saya teman dekat ibunya yang dianggap sepeti pamannya sendiri. Pada saat itu (S1) menerima kehadirannya dengan baik, karena sebelum menikah dengan ibunya hubungan saya sudah terbilang cukup baik. Perkenalannya dengan saudara-saudara tiri dari pihak bapak juga dilakukan sebelum terjadinya pernikahan dengan ibunya, sehingga ketika pernikahan terjadi masing-masing anak dari pihak Bapak maupun dari pihak Ibunya sudah terjalin hubungan yang dekat. Hal inilah yang membuat Ibunya merasa bahagia sekali ketika menikah, karena merasakan sebuah keluarga yang benar-benar utuh, ……".

1.1.3. Kedudukan Subyek (S1) Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*).

Pada awalnya kedudukan Subyek (S1) dalam komposisi keluarga pada keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* adalah sebagai anak ketiga dari komposisi keluarga tiri yang terbentuk sebelumnya. Namun, karena dua orang

saudara tirinya sudah berumah tangga, maka (S1) menjadi anak sulung dari tiga bersaudara yaitu dengan dua adik, satu adik kandung dan satu adik tiri dari ayah yang sekarang ini. Mengenai jarak usia (S1) dengan adik kandungnya terpaut hanya 1 tahun, sedangkan jarak usia dengan adik tirinya terpaut 3 tahun.

1.1.4. Kehidupan Subyek (S1) Dalam Keluarga Tiri Campuran *(Blended Stepfamily).*

Berikutnya, ayah tiri subyek dalam penuturannya mengemukakan bahwa: "....., dirinya sangat disiplin dalam mengajarkan kedisiplinan pada anak-anak untuk hidup secara teratur yaitu mulai mandi, makan, sholat dan menekankan pentingnya kebersihan pada anak-anak sebagai bekal untuk hidup mandiri selanjutnya. Dalam pembagian tugas-tugas rumah tangga diharapkan anak-anak mempunyai kesadaran masing-masing. Saya....., selalu mengawali dengan menanamkan tanggung jawabpribadi, mulai hal-hal yang terkecil seperti mengenai kebersihan pada anak-anak dengan cara mewajibkan anak-anak untuk mencuci dan mensetrika pakaiannya sendiri-sendiri. Pada dasarnya orangtua menerapkan prinsip kebersamaan dalam keluarga, seperti makan bersama (jika mendapatkan makanan dari hajatan,....."

Namun lain halnya dengan keterangan yang diberikan SO2 saat wawancara mengatakan bahwa:

"....., ayah tirinya jarang sekali memberi nasihat dan perhatian padanya, seperti layaknya seorang ayah,.....".

Mengenai suasana rumah pada keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* saat peneliti mengunjungi subyek (S1), dari hasil observasi bahwa suasana rumah S1 setiap harinya nampak sepi. Hal ini karena masing-masing anggota keluarga tersebut mempunyai kesibukannya sendiri-sendiri. Hanya pada jam-jam tertentu saja anggota keluarga tersebut nampak berkumpul bersama. Pagi hari merupakan aktivitasnya tersibuk dalam keluarga tersebut, karena mereka

harus menyiapkan diri dengan aktivitas-aktivitasnya masing-masing, seperti berangkat sekolah, dan orangtua subyek (S1) berangkat bekerja ke kantor. Siang haripun saat peneliti mengunjungi rumah (S1) ternyata rumahnya masih sepi, kaena (S1) saat itu masih mengikuti les disekolah, sedangkan ibu kandung subyek masih dikantor dan pulang sore hari. Begitu juga ayah tiri subyek terbilang cukup sibuk atau pekerjaannya padat, ia sering kali diminta bantuan untuk menjadi pembicara disebuah acara, sehingga waktu itu untuk interaksi atau berkumpul dengan anak-anaknya terbilang kurang, apalagi dalam acara undangan ibu kandung subyek sering mengikuti ayah tiri S1.

Berkaitan dengan kehidupan subyek (S1) dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*, dalam wawancara subyek (S1) mengemukakan:

"....., mengingat saya sebagai anak sulung di rumah ini, maka ibu saya sering memberikan tugas dan tanggung jawab yang lebih besar kepada saya. kadang ini membuat saya merasa berat, karena pembagian tugas yang diberikan orangtua tidak adil, ..."

Pada awal pertemuan dengan peneliti di rumahnya, saat itu subyek (S1) sedang berada dikamar, tampaknya ia sedang belajar. Namun ketika orangtuanya ingin mengenalkannya pada peneliti, subyek nampak sopan dan hanya tersenyum sambil memperkenalkan diri, subyek baru bisa berbicara banyak dengan peneliti pada pertemuan kedua, saat itu kedua orangtuanya pergi keluar ke luar kota. Pada pertemuan kedua ini subyek masih malu-malu atau canggung untuk berbicara. Tetapi saat pertemuan yang ketiga, tampaknya subyek sudah tidak canggung lagi untuk bercerita selama wawancara berlangsung.

Kesan keseharian subyek (S1) dalam observasi peneliti, subyek adalah gadis yang tidak banyak bicara, ramah, sopan dan kurang bisa terbuka terutama dalam menceritakan perasaannya kepada orang lain.

Mengenai aktifitas keseharian subyek (S1) dirumah sebagaimana dikemukakan dalam wawancara dengan peneliti, antara lain:

"....., saya membantu orangtua untuk bersih-bersih, mencuci piring di pagi hari maupun sore hari, kemudian kadang-kadang nonton TV, jarang bermain diluar rumah. Justru temen disekitar rumah yang datang kesini (maksudnya ke rumah subyek), ..."

Berdasarkan observasi peneliti, subyek (S1) seringkali didatangi oleh teman-teman sekolahnya untuk urusan belajar. Jika tidak ada temannya yang berkunjung ke rumah, subyek tampaknya lebih banyak belajar dikamar atau di ruang tamu jika orangtuanya tidak di rumah.

Hal ini diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh ibu kandungnya dalam penelitian ini sebagai *SO1*. Ibu kandungnya (IKS1) mengemukakan bahwa:

"....., memang ayahnya melarang dia agar jangan sering-sering keluar rumah kecuali ia minta ijin untuk mengerjakan tugas sekolah atau jika memang benar-benar ingin pergi ke rumah tetangga. Memang benar ia (S1) diberi tugas rumah tangga yang lebih besar dibandingkan adik-adiknya. Hal ini ia (S1) lakukan tanpa membantah atau beralasan, ia hanya diam dan segera mengerjakannnya, ..."

Mengenai aktifitas lain yang dilakukan subyek (S1), dalam wawancara S1 mengemukakan sebagai berikut ini :

> "....., saya bersekolah di sebuah SMU Negeri favorit yang jarak lokasinya kira-kira 3 km dari rumah. Setiap hari saya naik kendaraan sepeda motor ke sekolah karena angkutan kota masih terbilang jarang dan tidak ada yang lewat di dekat perumahan. Saya berangkat ke sekolah pukul 06.15 dan pulang pukul 13.00, namun bila ada tambahan pelajaran di sekolah pulang kerumah sekitar pukul 15.30, dulu pernah pukul 16.00 baru pulang dari sekolah. Selain itu, saya juga mengikuti ekstrakulikuler

pelajaran piano di sekolah dan setiap hari jum'at dan minggu pagi mengikuti les fisika".

1.2. Kasus II

1.2.1. Identitas Diri Subyek (S2) dan Orangtua

a. Identitas diri subyek (S2)

Nama (dengan inisial): Y (S2)

Tempat, tanggal lahir : Nglames, 7 Maret 1991

Usia : 14 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Anak ke : Pertama (tunggal dari keluarga terdahulu)

Pendidikan sekarang : SLTP Negeri 2 Nglames - Madiun.

b. Identitas Orangtua :

1. Orangtua biologis (orangtua kandung) :

a. Ayah kandung (AKS1)

Nama (dengan inisial) : Kar

Usia : 43 tahun

Agama : Islam

Suku : Jawa

Pekerjaan : Pegawai PLN Madiun

Alamat : Desa Mbangkal Madiun

Pendidikan Terakhir : SLTA

b. Ibu (IKS2)

Nama (dengan inisial) : Nar (Almarhuma)

Usia : 38 tahun

Agama : Islam

c. Orangtua Sambung, dalam hal ini ibu tiri dari subyek (ITS2) :

Nama (dengan inisial) : War

Usia : 34 tahun

Agama : Islam

Suku : Jawa

Pekerjaan : Guru Taman kanak-kanak

Alamat : Desa Mbangkal Madiun

Pendidikan Terakhir : SLTA

Jumlah anak : 2 orang anak (satu anak dari pernikahan terdahulu, satu anak dari pernikahan kedua)

1.2.2. Terbentuknya Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap subyek (S2) maupun dengan orangtua kandung subyek 2 (*SO1*) mengenai terbentuknya keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*, dapat didiskripsikan berikut ini :

Subyek (S2) mengemukakan, bahwa :

"....., ibuku (IKS2) telah meninggal karena kena penyakit kanker. Pada waktu itu saya masih TK. Terus pada waktu saya kelas I SD kemudian Ayah menikah lagi sama Ibu War. yang saat itu statusnya janda, sudah punya anak satu sampai sekarang ini, waktu itu saya masih berumur 6 tahun. Saat ibuku meninggal, saya kalau enggak salah 5 tahun. Jadi jarak ayah menikah lagi setelah ibu meninggal yaitu 1 tahun. Saat ibuku meninggal, perasaanku sangat sedih

banget..... ya, karena ditinggal dan sampai sekarang enggak ngerasain kasih sayang ibu. Sampai sekarang masih keingat saja ibuku. Sosok ibu yang dulu ....., ya, baik, penyayang dan enggak pernah menyakiti hati aku. Sebelum ayahku menikah, aku waktu itu dibawa ke Jakarta sama nenek. Terus tahu-tahu sudah pulang, ayah atau bapakku sudah ngenalin aku sama calon istrinya itu. Waktu pertana kali aku dikenalin itu, perasaanku kayak orang asing, tapi aku bisa menerimanya. Juga saat itu aku dikenalin sama anaknya ibuku ini yang namanya "G"(Ad.TS2) masih kecil. Saat aku dikenalin pada anaknya ibu ini, perasaanku senang karena merasa punya teman. Sebenarnya sejak ibuku meninggal, dulu tinggal sama nenek didekat sini, terus baru kelas II pindah kesini. Aku ikut nenek, ya..... kira-kira 1 tahun. Jadi aku menetap tinggal dirumah ini baru satu tahun, saat itu aku kelas II SMP dan tinggal disini sampai sekarang".

Sedangkan menurut keterangan ayah kandung subyek dalam wawancara dengan peneliti mengenai sejarah pernikahannya, berikut ini :

"....., saya menikah dengan ibunya yang lama (maksudnya ibu kandungnya subyek) tahun 1990, habis itu tahun 1991 punya anak....., ya, (S2) itu. Tahun 1997 sekitar bulan April..... ibunya (S2) meninggal. Waktu itu (S2) berumur 6 tahun masih TK. Waktu pernikahan pertama itu, putri saya hanya satu yaitu (S2) itu. Setelah kurang lebih 100 hari dari meninggalnya ibu (S2) baru saya menikah lagi. Pernikahan yang kedua ini saya punya anak satu yang namanya E.A.W. (inisial), ia lahir tahun 1999, ...kurang lebih umurnya sekarang sudah 6 tahun. Sebelum nikah dengan ibu yang sekarang ini, ibu sendiri sudah punya seorang anak dari suaminya yang dulu, nama putrinya "G" (Ad.TS2). Pada waktu itu si "G"(Ad,TS2) masih berumur 3 tahun, jadi masih kecil. Sebelum nikah yang kedua ini, saya perkenalkan si Y (S2) dengan si G (Ad.TS2), akhirnya mereka sama-sama kenalan. Jadi waktu saya nikah itu, saya bawa putri satu dan ibu bawa putri satu, kemudian jadi satu dalam keluarga ini sampai sekarang".

1.2.3. Kedudukan Subyek (S2) Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*).

Menurut penuturan Subyek (S2) dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

"..... pertama-tama dulu saya ikut bapak dirumah ini. Juga kakak keponakan saya ikut disini sampai tiga tahun, terus kakak keponakan saya itu pulang kerumahnya dan saya tinggal bersama nenek. Terus sudah *gede* saya tinggal disini. Saat itu, saya baru kelas II SMP".

Berdasarkan penuturan ayah kandung subyek mengenai awalnya pernikahan yang kedua tersebut, maka kedudukan subyek (S2) dalam keluarga tiri campuran ini *(blended stepfamily)* adalah sebagai anak sulung dengan dua saudara. Dua saudara subyek yang dimaksud, yaitu satu orang adik tiri (adik sambung lain ibu) dan satu adik tiri dari pernikahan kedua ayah kandungnya dengan ibu yang sekarang ini (*halfsibling*)

1.2.4. Kehidupan Subyek (S2) Dalam Kelurga Tiri Campuran *(Blended Stepfamily).*

Menurut penuturan subyek (S2) dalam wawancara dengan peneliti, bahwa ia tidur sekamar dengan adik tirinya. Mengenai aktifitas subyek (S2) di rumah dikemukakannya sebagai berikut :

> "....., ya kalau pekerjaan di rumah, biasanya ibu itu menyuruh bapak supaya aku ngerjain pekerjaan rumah tangga seperti nyapu. Tapi enggak berani ibu bicara langsung ke aku (S2). Kalau adik "G" (AdKS2) kadang-kadang enggak ngelakukan, misalnya enggak nyapu, tapi enggak dimarahi ibu, kalau aku dipaksa. Kalau ibu mau merintah-merintah gitu enggak berani langsung ke aku, pasti ke bapak dulu. Jadi, ...ya nggak ada yang mbagi-bagi tugas rumah tangga. Kalo belum disapu ya.....saya yang ada dirumah itu..... ya, nyapu. Aku sekolah di SMP 2 Nglames kelas II, kalo sekolah biasanya berangkat jam 06.15 dengan naik sepeda *jengki* (maksudnya sepeda angin/pancal), perjalanannya kira-kira 10 menit. Jarak sekolah dari rumah kira-kira setengah kilo. Jam masuk kelas di sekolah yaitu jam 06.45. Kegiatan lain aku setiap harinya dirumah adalah ya..... belajar. Aku bangun jam 03.00 terus sholat tahajud terus belajar. Jam 04.30 Sholat subuh terus ngelanjutin belajar lagi sampai jam 05.00. Terus jam 06.00 sarapan sampai jam 06.15 baru berangkat sekolah. Pulang sekolah jika tidak ada ulangan, pulangnya jam 1 siang, sedangkan kalau ada les pulangnya jam 2 siang. Lesnya tiap hari selasa yaitu les komputer. Kalau tidak ada les terus pulang ke rumah, sampai di rumah ya..... makan, terus tidur. Sorenya baru nonton TV dan bersih-bersih rumah, terus jam 16.30 mandi..... terus jam 17.00 nonton TV dan jam 18.30 belajar sampai jam 10.00 malam. Selain les komputer aku juga ikut les Bahasa Inggris di luar sekolah yaitu di *News Consept* Madiun, setiap hari selasa sampai jumat".

Sedangkan menurut penuturan ayah kandung S2 dalam wawancara dengan peneliti, mengemukakan berikut ini :

"....., kalau tiap hari saya lihat baik-baik saja, karena ibunya juga enggak pernah nyinggung keadaan sehari-harinya dirumah, ia (S2) enggak pernah marah, ya..... ibunya pasrah sama saya, baiknya bagaimana. Kuatirnya kalau ibunya memberi saran malah salah terima, karena biasanya permasalahan di rumah ibunya lebih menyerahkan permasalahan itu pada saya, kalau ibunya yang ngomong kurang pas dan untuk hal yang lain-lain lebih baik diam dan salah satu saja yang memberi tahu anak-anak untuk lebih baiknya. Ini berlaku untuk semua anak-anak. Terus..... masalah perhatian itu sama saja, meskipun istilahnya menurut saya bahwa semua perhatiannya sama, kadang-kadang orang itu ada yang pendiam, dan ada yang enggak tapi dalam hal itu semua sama".

2. Bentuk-bentuk Persaingan Antar Saudara Tiri *(Stepsibling rivalry)* Pada Remaja Keluarga Tiri Campuran *(Blended Stepfamily).*

Mengenai bentuk-bentuk persaingan yang dimaksud pada masing-masing kasus (kasus I dan kasus II), setelah dilakukan analisis data dari hasil wawancara, dan observasi, maka hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Kasus I

Adapun gambaran secara konkrit mengenai bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* dalam keluarga tiri campuran *(blended stepsibling)* pada subyek kasus I disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Bentuk-Bentuk Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*) Kasus I Subyek I

Kode Data	Bentuk-bentuk Persaingan	Tindakan atau Kondisi	Sumber Data
1	2	3	4
A1	Konflik :		
A1.1.	Konflik non fisik	- aku kadang ya mangkel lihat sifatnya, trus males ngajak ngomong aja	- S1
		- paling aku cuma nyindir-nyindir gitu	- SO1 (IKS1)
		- kadang-kadang mereka hanya perbedaan pendapat	- SO1 (IKS1)
		- perlakuan ibunya ke S1 itu lho seperti pembantu.	- SO2 (TDS1)
A.1.2	Konflik fisik	-	-
A2	Keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.	- rasanya ya jauh, nggak bisa kayak aku sama dhek Isna (Ad.KS1)	- S1
		- hubungan E (S1) dengan (Ad.TS1) tidak bisa seakrab dengan saudara kandungnya sendiri (Ad.KS1) seperti dulu.	- SO1 (IKS1)
		- tampaknya bapaknya E (ATS1) tidak suka sama E (S1).	- SO2 (TDS1)
A3	Pemenuhan kebutuhan orangtua		
A3.1	Apek psikologis	- akhir-akhir ini aku sering dicuekin, udah gak ada perhatian atau sayang lagi sama aku	- S1
		- kadang ya, perhatian bapak ke aku sama ke (Ad.TS1) beda, dia lebih diperhatikan	- S1
		- bapaknya E (AT S1) sering membeda-bedakan antara E (S1) dengan adik-adiknya yang lain.	- SO2 (TDS1)
		- kasih sayang ibunya (IKS1) itu beda antara E (S1) dengan saudara tiri (Ad.TS1).	- SO2 (TDS2)

A3.2.	Aspek sosial.	- ya perasaan aku terus, disuruh nyuci piring, nyapu sedangkan adek-adekku nggak.	- S1
A3.3	Aspek ekonomi.	- kurang adil, masak aku SMA sama Ad.TS1 yang masih SMP dikasih uang saku sama, padahal kebutuhan beda.	- S1
A3.4	Aspek nilai moral	- ibuku sering banget ngasih nasehat ke aku tapi adek-adekku nggak pernah, mereka nggak banyak diomongin	- S1

Keterangan :
S1 : Subyek kasus 1.
SO1 : *Significant others 1.*
IK.S1 : Ibu kandung subyek 1.
TD.S1 : Teman dekat subyek 1.
Ad.TS1 : Adik tiri subyek 1.
Ad. KS1 : Adik kandung subyek 1.
AT.S1 : Ayah tiri subyek 1.

Dengan memperhatikan temuan penelitian pada tabel 4.1 diatas, terungkap bahwa pada kasus I dimana bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) pada remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*), sebagai berikut :

(1) Konflik :

a. Konflik non fisik, seperti :

Konflik yang terjadi pada S1 dengan saudara tiri lebih mengarah ke konflik non fisik, berupa sindiran secara tidak langsung kepada saudara tiri dengan menggunakan peribahasa halus, membandingkan dirinya dengan saudara tiri dalam pembagian tugas-tugas rumah seperti membersihkan kamar atau rumah, adanya perbedaan pendapat dengan saudara tiri.

b. Konflik fisik.

Mengenai hal ini tidak terungkap dari wawancara, maupun selama observasi berlangsung. Menurut penuturan subyek (S1) maupun orangtua subyek (*significant others*) bahwa persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) atau anak-anak dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) hanya sebatas pada pertengkaran mulut, tidak mengarah pada pertengkaran fisik.

(2) Menggenai keharmonisan hubungan antar anggota rumah keluarga.

Pada kenyataannya dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) pada kasus I terungkap, bahwa terdapat suasana yang tidak harmonis dalam hubungan antar anggota keluarga, seperti kurang dekatnya hubungan antara subyek (S1) dengan adik tirinya (Ad.TS1), kurangnya kebersamaan dengan saudara tiri.

Hubungan S2 dengan ayah tiri (ATS1) juga nampak kurang dekat, karena jarang terjalin komunikasi.

Kondisi diatas menunjukan suatu ketidakharmonisan dalam interaksi diantara anggota keluarga dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) tersebut.

(3) Pemenuhan kebutuhan dari orangtua, antara lain :

a. Aspek psikologis.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan psikologis dari orangtua terhadap subyek (S1) terungkap bahwa perhatian orangtua terhadap S1 berkurang dan berbeda jika dibandingkan dengan perhatian yang diberikan orangtua tiri kepada adik tiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan S1 dan SO2 nampak bahwa perhatian yang diberikan ayah tiri ketika awal pembentukan keluarga tiri lebih besar jika dibandingkan ketika S2 menginjak remaja. Hal seperti inilah yang menyebabkan sikap perbandingan S2 dengan saudara tirinya akan aspek perhatian dan afeksi terutama dari orangtua tiri.

b. Aspek Sosial.

Munculnya perbedaan emenuhan aspek social lebih terlihat dalam pembagian pekerjaan rumah, seperti menyapu rumah (bersih-bersih), mencuci piring dan lainnya. Pembagian tugas yang kurang adil atau tidak rata menyebabkan timbulnya perasaan iri dengan saudara tiri. Subyek (S1) merasakan bahwa pekerjaan di rumah semua dibebankan pada dirinya.

c. Aspek Ekonomi.

Perbedaan pemenuhan kebutuhan dalam aspek ekonomi subyek (S1) dari orangtua, seperti uang saku untuk sekolah dirasakan S2 kurang adil jika dibandingkan dengan adik-adiknya. Orangtua S2 memberikan uang saku yang disamaratakan antara dirinya yang SMU dengan adik tirinya yang masih SMP, sedangkan disisi lain kebutuhan anak berbeda. Hal seperti ini merupakan salah satu bentuk persaingan saudara tiri yang nampak jelas terlihat dalam keluarga tiri campuran.

d. Aspek Nilai Moral.

Mengenai aspek ini terdapat perbedaan sikap ibu tiri (IKS1) dalam menegakkan disiplin pada anak-anaknya, seperti tidak ada tegoran maupun nasehat dari ayah tirinya (ATS1) jika anak-anaknya melakukan sesuatu yang tidak benar. Kebutuhan akan penegakan suatu aturan yang jelas antar anak dalam rumah menjadikan suatu bentuk sikap perbandingan pada remaja yang tinggal dengan saudara tiri.

Penjelasan bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) pada subyek kasus I (S1) tersebut dapat dilihat dalam hasil wawancara peneliti terhadap subyek (S1) maupun dengan SO1, sebagaimana terlampir dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan temuan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) pada subyek (S1) sebagai seorang remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) tampaknya sangat bervariasi.

2.2. Kasus II

Sedangkan bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) pada subyek kasus II dapat disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Bentuk-Bentuk Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Remaja Dalam Keluraga Tiri Campuran (*Blended Stepfamliy*) Kasus II Subyek 2 (S2)

Kode Data	Bentuk-bentuk Persaingan	Tindakan atau Kondisi	Sumber Data
1	2	3	4
A1	Konflik:		
A1.1.	Konflik non fisik	- paling bertengkar trus kadang tak bentak sebab kelakuannya (Ad.TS2) bikin jengkel	- S2
		- kadang aku gak senang lihat sifatnya (Ad. TS2).	- S2
		- rebutan kamar, ya kayak posisi tidur gitu	- S2
		- G (Ad.TS2) kalau tak suruh sering tidak mau mesti nolak.	- S2
		- dia (Ad.TS2) senengnya pingin menang sendiri.	- S2
		- G (Ad.TS2) sering nyindir-nyindir masalah cowok	- S2
		- ya biasalah mereka kan masih anak-anak wajar kalo sering berebut barang	- SO1 (AKS2)
		- kesalahan persepsi itu ya mesti ada diantara anak-anak di rumah.	- SO1 (AKS2)
		- subyek (S2) pernah marah, iri dan jengkel pada adik tirinya karena sikap ibunya itu	-SO2 (TDS2)
A.1.2	Konflik fisik	-	-
A2	Keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.	- aku ngrasa aka hubunganku dengan G (Ad.TS2) tidak harmonis.	- S2
		- kadang muncul perasaan tidak senang kalau dia (Ad.TS2) ada di rumah.	- S2
		- Aku ya nggak seneng aja terhadap sikap ibu (ITS2), masak G (Ad.TS2) salah tetep dibela.	- S2
		- aku ngrasa lebih dekat aja dengan E (*halfsibling*) daripada G (Ad.TS2), sebab dia kan masih kecil dan enak diajak main	-S2
		- G (Ad.TS2) sering memaksa aku untuk main, kalo aku nggak mau G (Ad.TS2) marah marah dan ia sering menyuruh aku seenaknya sendiri	- S2
		- Kadang aku ngrasa sulit aja ngomong ama "G" (Ad,TS2) lebih baik aku diem.	- S2
		- "G" (Ad. TS2) sering nyindir- nyindiri aku kalau ngomong dihadapan ibu (IT.S2)	- S2

		- kadang-kadang anak-anak di rumah sering rebutan barang-barang untuk belajar.	- SO1 (AKS2)
		- kadang-kadang diantara anak-anak terjadi perang mulut, terutama mengenai alat-alat tulis.	- SO1 (AKS2)
		- hubungan antar anak-anak secara emosional memang kurang baik, karena usianya berbeda	- SO1 (AKS2)
		- Hubungan antara subyek (S2) dengan ibunya (ITS2) kurang harmonis seperti kurang kenal.	-SO2 (TDS2)
A3	Pemenuhan kebutuhan dari orangua.		
A3.1	Apek Psikologis.	- Ibu tiriku perhatiannya mesti cuma ke dua adikku itu (Ad.TS2 dan *halfsibling*), aku nggak pernah diperhatikan	-S2
		- sifat ibunya (ITS2) yang pendiam jika menghadap subyek (S2).	- SO2 (TDS2)
		- ibu tirinya (ITS2) sering membela kesalahan anak tirinya dan mau menangnya sendiri	- SO2 (TDS2)
		- ibu tirinya (ITS2) lebih sayang pada anak tirinya dibandingkan terhadap subyek (S2), dan adik tirinya lebih dimanja.	- SO2 (TDS2)
A3.2.	Aspek Sosial.	- aku nggak pernah bicara apalagi disuruh	- S2
		- di rumah subyek (S2) tidak ada temannya, jadi dia tertekan dan juga sifat ibunya (ITS2) begitu terhadap subyek (S2)	- SO2 (TDS2)
		- Subyek (S2) merasa asing dengan ibunya (ITS2) seperti kurang kenal atau gimana, atau mungkin dia merasa ibunya (ITS2) bukan apa-apanya. Jadi subyek (S2) tidak begitu dekat dengan ibunya (ITS2).	- SO2 (TDS2)
A3.3	Aspek Ekonomi.	- Ibu (IT.S2) kurang adil. Aku nggak pernah dibelikan sesuatu nggak seperti G (Ad.TS2), dia sering dibelikan baju, tas yang bagus.	- S2
		- Ibu sering masak makanan kesukaan "G" (Ad.TS2), kalau G minta selalu dituruti.	- S2
		- Kalo masalah pemberian uang saku untuk subyek (S2) adalah saya sebagai ayahnya	- SO1 (AKS2)

		(AKS2) sedangkan adik-adiknya uang sakunya diberikan ibu (ITS2) - Subyek (S2) merasa iri terhadap adik tirinya terhadap adik tirinya karena dimanja oleh ibu tirinya terutama dalam membelikan sesuatu dan ibunya sering tidak adil dalam memberikan sesuatu pada anak-anaknya.	- SO2 (TDS2)
A3.4	Aspek nilai moral	- ibu selalu berpihak pada G (Ad.TS2) dan F (*half sibling*) - kalo G (Ad.TS2) nakal dibiarkan saja oleh ibu (ITS2), jadi tidak ditegor dan tidak diberi nasehat. - Ibunya (IT.S2) sering pasrah jika ada masalah-masalah pada anak-anak. Jadi setiap ada masalah pada anak diserahkan pada ayah (AKS2). Selain itu, kalo ibunya (ITS2) yang memberi saran atau menasehatinya pasti salah terima, begitu juga termasuk saudara tirnya. - Perhatian dan kasih sayang ibunya (ITS2) lebih banyak ke adik tirinya (Ad.TS2) dibandingkan terhadap subyek (S2)	- S2 - S2 - SO1 (AKS2) - SO2 (TDS2)

Keterangan :

S2 : Subyek kasus 2.
SO1 : *Significant others* 2.
ITS2 : Ibu tiri subyek 2.
TDS2 : Teman dekat subyek 2.
Ad.TS2 : Adik tiri subyek 2.
Ad.KS2 : Adik kandung subyek 2.
AKS2 : Ayah kandung subyek 2.

Berdasarkan temuan penelitian pada tabel 4.2 di atas dapat digambarkan bahwa bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada remaja dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* pada kasus II dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konflik

a. Konflik non fisik.

Pada kasus II subyek mengalami konflik nonfisik berupa pertengkaran mulut dengan adik tirinya seperti saling membentak jika S2 mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, saling mengejek, adanya sindiran saudara tiri S2 di depan ibu tiri. Selain itu juga muncul konflik yang menyangkut wilayah pribadi seperti perebutan kamar tidur, posisi tidur, berebut tempat atau meja belajar, berebut barang-barang pribadi seperti tas, pensil, dan baju. Konflik non fisik pada kasus II ini juga tidak bisa dilepaskan dari peran ibu tiri yang pilih kasih terhadap anak tiri, sehingga memunculkan perasaan marah.

b. Konflik Fisik.

Dari wawancara peneliti terhadap subyek (S2) maupun dengan orangtua serta temen dekat subyek 2 *(SO2)*, ternyata semuanya mengungkapkan bahwa dalam persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* dalam kelurga tiri campuran *(blended stepfamily)* tersebut tidak terjadi sampai konflik fisik. Namun hanya sebatas pertengkaran mulut atau saling mengejek (konflik non fisik).

2. Keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.

Pada kenyataannya terungkap bahwa dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* pada kasus II gejala kurang keharmonisan hubungan antar

anggota keluarga lebih menonjol jika hal tersebut dibandingkan dengan yang dialami subyek (S1) pada kasus I. Ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga pada kasus II tersebut, terungkap dari hasil wawancara terhadap subyek (S2) maupun dengan *"significant others"* yaitu orangtua dan teman dekat subyek, antara lain:

Hubungannya S2 dengan adik tirinya (Ad.TS2) tidak bisa sedekat dan seakrab dengan *halfsibling,* subyek merasa lebih nyaman dan lebih senang bermain dengan adik kandungnya. Subyek merasa tidak senang ketika saudara tiri berada di rumah. Perlakuan adik tiri S2 (Ad.TS2) sering kurang berkenan di hati subyek, dimana adiknya ini sering memaksa atau menyuruh subyek namun, jika subyek tidak mau adiknya ini memarahi S2. Suasana kurang harmonis juga nampak pada hubungan S2 dengan ibu tiri, seperti tidak adanya komunikasi, dalam sehari S2 dan ibu tiir bias saling mendiamkan, sehingga S2 menganggap ibunya seperti orang asing atau tidak saling kenal. Perilaku ibu tiri yang selalu memihak pada adik tiri menyebabkan S2 merasa jengkel, karena setiap kesalahan yang dilakukan oleh adik tiri dibenarkan oleh ibu tiri.

Hubungan antar anggota keluarga nampak terdapat suatu persekongkolan, dimana S2 hanya bisa dekat dengan ayah kandungnya, sedangkan ibu tirinya lebih dekat dengan saudara tiri S2 dan *halfsibling.* Segala urusan S2 selalu dipenuhi oleh ayah kandungnya, sedangkan saudara tiri dipenuhi oleh ibu tiri S2

Memperhatikan kondisi diatas, menunjukan bahwa hubungan atau interaksi antar saudara tiri *(stepsibling)* maupun diantara anggota keluarga dalam

keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*, dapat dikatakan tidak atau kurang harmonis.

3. Pemenuhan kebutuhan dari orangtua, terungkap antara lain :

a) Aspek Psikologis :

Pemenuhan aspek psikologis dapat dilihat dari perbedaan perhatian dan kasih sayang dari ibu tiri S2 (ITS2) terhadap subyek (S2) yang lebih dibanding dengan saudara-saudaranya yang lain. Kasih sayang ibu tiri lebih banyak tercurahkan kepada saudara tiri daripada kepada S2.

b) Aspek Sosial :

Secara sosial ibu tiri S2 lebih dominan dan cenderung akan kepentingan adik tirinya dibandingkan S2. Perasaan tertekan yang dialami S2 di rumah, disebabkan sifat ibu tiri yang pilih kasih dan diam terhadap S2 sehingga S2 tidak mempunyai tempat berbagi atau berkomunikasi. Komunikasi yang kurang tersebut menyebabkan S2 merasa asing saat akan berhubungan dengan ibu tirinya di rumah.

c) Aspek Ekonomi :

Perlakuan yang tidak adil nampak dari cara pemenuhan barang kebutuhan seperti cara pemberian uang saku yang dibeda-bedakan. S2 diberikan uang saku oleh ayah kandungnya sedangkan adik tiri diberikan uang saku oleh ibu tiri. Adapun jumlah uang saku juga tidak sama, saudara tiri S2 kadang diberi lebih. Begitu juga yang dilami oleh S1 yang berkaitan dengan kebutuhan yang lain, kebutuhan sekolah seperti les ataupun peralatan sekolah, setiap anak medapatkan pemenuhan yang

berbeda. Ibu tiri membelikan barang-barang kepada saudara tiri S2 tanpa sepengetahuan S2, begitu juga sebaliknya kadang ayah kandung S2 membelikan sesuatu yang tidak diketahui oleh saudara tiri S2.

d) Aspek Nilai Moral

Secara moral ibu tiri S2 lebih berpihak pada adik tiri dan adik kandung *(half sibling)* S2 dibandingkan terhadap S2. Adanya ketidaktegasan ibu tiri (S2) dalam menegor dan menasehati anak-anaknya jika sikap nakal atau membuat kesalahan di rumah. Hal ini ditunjukkan jika adik tiri S2 nakal atau membuat kesalahan, ibu tiri tidak melakukan sikap apapun atau menasehatinya. Sebaliknya, jika (S2) membuat kesalahan, ibu tiri (S2) menyuruh ayah kandung (S2) yang menegor dan menasehati. Ibu tiri S2 sering pasrah jika ada masalah-masalah diantara anak-anaknya, semuanya diserahkan pada ayah kandung S2.

Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada kasus II tersebut, dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap S2 maupun dengan *Significant others* seperti terlampir dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan temuan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kasus II terungkap bahwa bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* pada S2 lebih banyak dialami jika dibandingkan dengan yang dialami (S1) pada kasus I.

C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*).

Mengenai sumber atau faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stepsibling rivalry* pada masing-masing kasus (kasus I dan kasus II), setelah dilakukan analisa data maka dapat dideskripsikan sebagai berikut ini:

3.1. Kasus I

Gambaran secara konkrit mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rvalry*) pada remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) pada kasus I disajikan dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran (*blended stepfamily*) Kasus 1 Subyek (S1)

Kode Data	Sumber Terjadinya Persaingan	Tindakan atau Kondisi	Sumber data
1	2	3	4
B1	Faktor Eksternal		
B1.1.	Kehadiran orangtua tiri (ayah tiri atau ibu tiri)	- ya bener, dia bapakku, tapi aku merasa nggak seperti bapak sendiri, aneh rasanya, asing, kayak orang lain	S1
		- dulu aku kan masih kecil dikenalin sama bapak tiri ini, jadi aku dulu ya biasa-biasa aja, tapi nggak seperti sekarang sudah makin tahu dia nggak seperti bapakku.	S1
		- tampaknya (S1) belum menerima kenyataan yang ada dengan kehadiran ayah tirinya dalam keluarga.	SO2 (TDS1)
B1.2	Kehadiran saudara tiri	- awalnya dulu aku seneng sama "H" (Ad.TS1) karena aku suka anak kecil, tapi lama-lama aku tahu sifatnya, kayak ada rasa mangkel	S1
		-sepertinya aku belum bisa dan masih sulit untuk mengajak bicara bersama adik tirinya itu sama seperi adikku sendiri	SO2 (TDS1)
B2	Faktor Internal		
B.2.1	Rasa tidak suka (*Dislike*)	-aku merasa gimana gitu kalo ada yang cerita masalah keluarga, apalagi masalah ayah-ayah gitu	S1
		- aku kadang tidak suka pada sifat "H" karena sifat yang seenaknya sendiri.	S1
		-perhatian (S1) terhadap adik tirinya sangat kurang dibanding adik kandungnya.	SO2 (TDS2)
B.2.2	Rasa Kurang Percaya (*Distrust*)	-aku kurang percaya pada adik tiriku karena sifatnya masih kekanak-kanakan dan tidak bisa menyimpan rahasia pribadi	S1
		-nampaknya bahwa (S1) tidak percaya kepada adik tirinya	SO2 (TDS2)
B.2.3.	Rasa kurang hormat (*Disrespect*)	-ya mungkin aku sejak awal ya sudah salah nganggepnya, gimana ya? Gak bisa nganggep dia teman	S1
B2.4	Permusuhan (Hostility)		-
B2.5	Rasa cemburu atau iri hati (*Jealousy*)	-rasanya aku iri dengan adik tiri karena melihat setiap hari adik tiriku selalu manja pada bapak	S1

		- dia itu (S1) kalau iri soal bapak atau ibunya, jika membelikan barang-barang kebutuhan anak-anaknya.	SO2 (TDS2)
B.2.6	Rasa tidak tertarik (*Disinterest*)	- rasanya aku tidak begitu tertarik dengan adik tiriku karena sifat-sifatnya yang sering membuat aku sakit hati	S1
B2.7	Kecemasan dan ketakutan (*anxiety&fear*)	-ketika proses wawancara, subyek melirihkan dan mengehentikan pembicaraannya ketika saudara tirinya lewat. Subyek tampak memainkan kedua tangannya saat wawancara.	Observasi
B2.8	Hasrat dan rasa bersalah (*Lust&Guilt*)	-aku pingin banget ngomong sama bapak, tapi nggak tahu aku kok ngga bisa dan nggak berani aja mau mulai, padahal sebenernya ku pingin	S1
B2.9	Duka Cita yang dalam (*Blocked Grief*)	-tampak dari ekspresi wajah (S1), ia merasa sedih dengan keadaan dirinya. (S1) menangis ketika bercerita tentang ayah tirinya dan saat membicarakan ayah kandungnya yang sudah meninggal	Observasi
B2.1	Dendam (*Resentment*)		-
B2.11	Konflik nilai (*Values Konflik*)	-aku sedih dengan sikap ayah tiriku, ia selalu membeda-bedakan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya kecuali adik tiriku	S1
		- sebenernya uang saku itu kan dibedakan sesuai kebutuhan, tapi sama bapak disamakan	S1
		- dia (S1) memang sedih melihat sikap ayah tirinya	SO2 (TDS2)
		- dia (S1) kalo pergi ke luar rumah pasti pamit dulu pada ibunya jadi tidak ke ayahnya	SO2

Keterangan :
S1 : Subyek kasus 1
SO1 : *Significant others* 1
Ad.TS1 : Adik Tiri subyek 1
IKS1 : Ibu kandung Subyek 1
TDS1 : Teman Dekat Subyek 1

Berdasarkan temuan penelitian pada tabel 4.3 di atas, terungkap bahwa pada kasus I ternyata faktor-faktor yang menyebabkan munculnya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada subyek 1 (S1) dalam keluarga tiri campuran *(Blended stepfamily)* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Eksternal.

Pada kenyataannya kehadiran orangtua tiri dalam keluarga, seperti ayah tiri, sebagaimana dialami oleh (S1) pada kasus I adalah merupakan satu faktor yang mendorong terjadinya *stepsibling rivalry* dalam *blended stepfamily*. Indikator yang dapat dilihat pada temuan kasus I yaitu S1 merasakan adanya perbedaan antara keluarga yang utuh yang terdiri dari ayah dan ibu kandung dengan keluarga tiri campuran, dimana salah satu orangtuanya bukan orangtua kandung, seperti ayah subyek (S1) yang sekarang adalah ayah tiri (S1). Subyek merasa bingung dengan kehadiran ayah tirinya, hal ini disebabkan karena saat pernikahan ibu kandung dengan ayah tirinya, S1 masih berusia 4-5 tahun. Setelah menginjak usia remaja S1 nampak kurang bisa menerima kenyataan kehadiran ayah tiri seperti ayah kandungnya sendiri, S1 merasa asing dengan sikap dan keberadaan ayah tirinya.

Kehadiran adik tiri yang merupakan anak kandung dari ayah tirinya menyebabkan munculnya perasaan kurang suka atau kurang menyenangkan, terlebih setelah S1 mengetahui sifat-sifat adik tirinya tersebut. S1 tidak bisa dekat atau akrab dengan adik tirinya tersebut seperti halnya S1 dekat dengan saudara kandungnya. Kenyataan ini diperkuat dari keterangan dari teman dekat S1 (SO2),

bahwa S1 belum bisa menerima kehadiran saudara tirinya, S1 merasa sulit untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan adik tirinya.

2. Faktor Internal

Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri (S1) juga mendorong proses terjadinya persaingan antar saudara tiri dalam keluarga tiri campuran seperti rasa tidak suka (S1) terhadap perilaku dan sifat-sifat adik tiri S1. Perasaan tidak suka ini nampak seperti jarangnya S1 bicara dengans saudara tirinya. Subyek (S1) merasa tidak percaya terhadap adik tirinya karena (S1) menurut S1 sifat adik tirinya itu masih kekanak-kanakan dan tidak bisa memegang rahasia pribadi S1, sehingga setiap ada permasalahan, S1 jarang atau tidak pernah membicarakan atau bercerita kepada saudara tirinya.

Perasaan kurang hormat ditunjukkan oleh S1 pada adik tirinya seperti tidak bisa mengganggap adik tirinya seperti teman ataupun saudara. Hilangnya rasa hormat muncul setelah subyek mengetahui sifat dan kebiasaan saudara tirinya yang kurang sesuai dengan S1. Perasaan ini erat kaitannya dengan rasa tidak tertarik, dimana S1 lebih banyak diam dalam menghadapi adik tirinya, sedangkan ketika S1 bersama saudara kandungnya, S1 lebih bebas mengekspresikan perasaannya. Ketika S1 pergi, S1 tidak pernah meminta adik tirinya untuk ikut. Suasana kebersamaan lebih terlihat antara S1 dengan adik kandungnya daripada adik tirinya, seperti ketika belajar di rumah, S1 duduk bersebelahan dengan adik kandungnya sedangkan adik tirinya duduk di ruang tengah.

Adanya rasa iri tidak bisa dilepaskan dari sikap orangtua terutama orangtua tiri. Rasa iri yang muncul pada S1 terhadap adik tirinya karena adik tiri S1 selalu menunjukkan sifat manja pada ayah tirinya. Penyebab rasa iri yang lain, didorong oleh pemenuhan kebutuhan psikologis maupun finansial, seperti barang-barang untuk keperluan sekolah, maupun uang saku yang disamakan dengan adik-adiknya. S1 merasa bahwa orangtuanya kurang adil jika membelikan sesuatu pada anak-anaknya, termasuk pada diri (S1). Subyek juga membandingkan perhatian ayah tirinya yang cenderung berlebih kepada saudara tirinya. Kenyataan di atas menimbulkan dampak pada diri S1. S1 merasa tidak tertarik lagi berhubungan lebih dekat dengan adik tirinya.

Perasaan duka cita yang mendalam nampak dari ekpresi wajah S1, hal tersebut terlihat ketika S1 bercerita tentang ayah tirinya yang kurang perhatian terhadap dirinya (S1 menangis dan menundukkan kepala). Subyek menginginkan figur seorang ayah yang bisa memperhatikan dan menyayanginya, namun S1 tidak bisa untuk mengekspresikan kebutuhannya tersebut kepada ayahnya.

Kecemasan dan ketakutan nampak pada observasi, dimana S2 sempat melirihkan suaranya sampai menghentikan pembicaraannya ketika saudara tirinya ada lewat tempat wawancara. Subyek (S2) nampak memainkan tangannya selama proses wawancara dan mata yang kadang melihat ke kanan-kiri. Sedangkan ketakutan muncul ketika subyek ingin memulai untuk berbicara dengan ayah tirinya, sehingga S1 nampak segan ketika berhadapan langsung dengan ayah tirinya.

Adanya konflik nilai juga muncul pada S2, yang ditunjukkan dengan sikap ayah tirinya yang membeda-bedakan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya kecuali adik tirinya. Kebiasaan S2 ketika masih diasuh oleh paman dan bibinya dirasakan berbeda ketika S2 berada dalam keluarga tiri campuran. Hal ini ditunjukkan dengan keinginan subyek untuk mendapatkan nasehat dan perhatian dari ayah tirinya, sebagaimana S2 mendapatkan nasehat dari pamannya dahulu.

Dari gambaran paparan temuan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal dan internal tersebut, mempunyai kecenderungan mendorong terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* pada kasus I subyek 1 (S1).

3.2. Kasus II.

Gambaran secara konkrit mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily)* pada kasus II disajikan dalam tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Persaingan Antar Saudara Tiri *(Stepsibling Rivalry)* Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*) Pada Kasus II Subyek 2

Kode Data	Faktor penyebab Persaingan	Tindakan atau Kondisi	Sumber Data
1	2	3	4
B.1	Faktor Eksternal.		
B.1.1.	Kehadiran Orangtua Tiri (ayah tiri atau ibu tiri)	- Perasaanku sekarang agak beda dengan sebelumnya akan kehadiran ibu tiriku ini (ITS2)	- S2
		- Kehadiran ibuku ini (ITS2) seperti orang asing.	- S2
		- Kadang-kadang aku enggak bicara sampai sekarang pada ibuku ini.	- S2
		- Aku (S2) merasakan ada perbedaan ibuku yang sekarang (ITS2) dengan ibu kandungku (IKS2) yang sudah meninggal.	- S2
		- Kadang-kadang anak saya (S2) ada perasaan enggak enak dengan kehadiran ibunya yang sekarang (ITS2).	- SO1 (AKS2)
		- Kalau subyek (S2) ngobrol dengan saya (TDS2) ia sering ngomongin mengenai ibu tirinya (ITS2).	- SO2 (TDS2)
B.1.2.	Kehadiran Saudara Tiri	- Ya, ada rasa sebel, gak tahu itu timbul sendiri rasa itu kalo dia(Ad.TS2) ada di rumah	- S2
		- Aku, seperti tidak ada ikatan emosional dengan dia (Ad.TS2), seperti ada perbedaan gitu.	- S2
		- Aku seperti tidak ada rasa sayang sama dia (Ad.TS2), karena nakal.	- S2
		- Selain itu aku juga sebel dengan dia (Ad.TS2) karena dia suka pamer kalau dibelikan baju baru oleh keluarga dari ibu tirinya.	- S2
		- Aku (S2) merasa malu untuk berbicara pada dia (Ad.TS2).	- S2
		- Kadang-kadang merasa sedih, marah, jengkel, iri dan lainnya pada dia (Ad.TS2). Hal ini tidak bisa diukur	- S2

		- Ya... kadang-kadang anak saya (S2) diam tidak pernah berbicara sama adik-adiknya karena sering terjadi salah persepsi diantara mereka.	- SO1 (AKS2)
		- Memang subyek (S2) pernah marah pada adiknya (Ad.TS2) karena iri dimana ibunya (ITS2) lebih sayang pada adiknya (Ad.TS2).	- SO2 (TDS2)
		- Selain itu, dia (S2) pernah mengatakan kurang percaya pada adiknya itu (Ad.TS2).	- SO2 (TDS2)
B.2	Faktor Internal		
B.2.1	Rasa tidak suka *(dislike)*	- Aku tidak suka sama adikku (Ad.TS2), karena dia suka mengganggu saat belajar, dia suka mengambil buku-buku dan pensilku, kadang-kadang aku diejeknya. Ya... maklum aku tidur satu kamar dengan dia (Ad.TS2).	- S2
		- Memang dia (S2) merasa tidak suka sama ibunya (ITS2), karena lebih memanjakan adik tirinya (Ad.TS2).	- SO2 (TDS2)
B.2.2	Rasa kurang percaya *(distrust)*	- Aku kurang ada rasa kepercayaan pada adikku (Ad.TS2), karena dia tidak bisa menjaga rahasia pribadiku.	- S2
B.2.3.	Rasa kurang hormat *(disrespect)*	- Kalo aku belajar buat ujian, dia (Ad.TS2) nggak pernah hormati aku, nonton TV seenaknya	- S2
B.2.4.	Permusuhan *(hostility)*	- Kalo barangku habis dipinjem mesti langsung rusak - Dia suka ngejek-ngejek aku, ngganggu aku belajar, ngusilin aku	- S2
B.2.5	Rasa cemburu atau iri hati (*jealousy*)	- Aku merasa iri pada adikku (Ad.TS2), karena ibu (ITS2) terlalu berlebihan memberikan perhatian perhatian dan kasih sayang padanya.	- S2
		- Selain itu, ibu (ITS2) selalu membelikan baju baru buat dia (Ad.TS2), sedangkan aku tidak, padahal aku juga pingin	- S2
		- Tampaknya dia (S2) pingin seperti adik tirinya (Ad,TS2), yaitu dapat kasih sayang dari ibu tirinya (ITS2).	- SO2 (TDS2)
B.2.6.	Rasa tidak tertarik *(disinterest)*	- Aku males kalo misalnya diajak pergi - Mending aku pergi aja sendiri daripada sama "G" (Ad.TS2)	- S2 - S2
B.2.7.	Kecemasan dan ketakutan *(anxiety*	- Aku takut aja sama ibu aku - Nggak aku nggak berani tengkar di depan ibu	- S2 - S2

	and fear)	- kalo ibu nggak ada, semua nggak ada, tinggal bapak aja minta aja sama bapak	
B.2.8.	Hasrat dan rasa bersalah.	- ya pingin akrab, tapi nggak bisa. Ya gimana gitu. Ada rasa apa gitu, rasa takut, rasa malu apa-apa gitu	- S2
B.2.9.	Duka cita yang dalam *(lust and guilt).*	- Aku ngrasa kehilangan banget kasih sayang ibuku. Ibuku dulu sayang banget sama aku, nggak pernah marahin aku. Ibuku yang sekarang kayaknya nggak sayang sama aku	- S2
B.2.10.	Dendam *(resentment).*	-	-
B.2.11.	Konflik Nilai *(values conflict).*	- Ada rasa sebel pada adikku (Ad.TS2), karena kelakuannya, ingin menang sendiri	- S2
		- Yang bajunya itu disukai "G" (Ad.TS2) tapi aku nggak suka. Nggak aku pake ibu langsung ngambek	- S2
		- Aku pernah minta pada bapak, agar aku dileskan, tapi ibu (ITS2) melarangnya. Alsannya karena aku sudah pintar kok dilesin.	- S2
		- Aku (S2) pernah nangis sendiri di rumah, gara-gara aku akan ikut lomba MIPA di sekolah tapi oleh ibu (ITS2) tidak boleh, malahan aku disuruh nyapu rumah satu hari, kalau enggak nyapu aku dimarahi terus-terusan. Sedangkan bapak (AKS2) menyuruh aku giat belajar dan tidak boleh bolos sekolah. Tapi kalau pada adikku (Ad.TS2) ibu (ITS2) tidak penah menyuruhnya nyapu.	- S2
		- Jadi rasanya ibu (ITS2) tidak adil dalam menyuruh anak-anaknya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dirumah.	- S2
		- Adikku (Ad.TS2) tidak mau diatur dan dinasehati.	- S2

Keterangan :

S2 : Subyek kasus 2
SO1 : *Significant Others 2*
AK.S2 : Ayah kandung subyek 2
IT.S2 : Ibu tiri subyek 2
Ad.TS2 : Adik tiri subyek 2
TD.S2 : Teman dekat subyek 2

Berdasarkan temuan penelitian pada tabel 4.4 di atas, terungkap bahwa pada kasus II ternyata faktor-faktor yang mendorong terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada subyek (S2) dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*, sebagai berikut :

1. Faktor Eksternal.

Adapun faktor eksternal yang mendorong terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* dimaksud adalah kehadiran orangtua tiri yaitu ibu tiri dan saudara tiri. Indikator hal tersebut terungkap dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh suyek (S2) maupun dari *"significant others"* dalam wawancara dengan peneliti, yaitu adanya perasaan yang berbeda pada subyek (S2) akan kehadiran ibu tirinya (ITS2) maupun dengan kehadiran saudara tirinya (Ad.TS2) dalam keluarga, jika dibanding saat awal pertama kali berkenalan dengan subyek (S2). Kehadiran ibu tiri (ITS2) dalam keluarga menurut subyek (S2) adalah seperti orang asing. Sehingga subyek (S2) tidak pernah berbicara atau berinteraksi pada ibu tirinya (ITS2). Demikian pula yang terjadi dengan kehadiran saudara tiri, S1 merasa lebih senang jika saudara tirinya tidak ada di rumah. Subyek (S2) merasa tidak ada ikatan emosional dengan saudara tirinya (Ad.TS2) seperti halnya kepada adik kandung (*halfsibling*), karena saudara tiri (Ad.S2) nakal, suka pamer sehingga sering menimbulkan pertengkaran ketika bertemu.

2. Faktor Internal.

Faktor internal ini terutama bersumber dari diri pribadi subyek (S2) yang menurut persepsinya, bahwa faktor internal juga mendorong terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* dalam keluarga tiri campuran *(blended*

stepfamily), antara lain adanya rasa tidak suka pada adik tirinya, karena adik tirinya (Ad.TS2) suka mengganggu saat ia (S2) belajar, suka mengambil barang-barang milik (S2) dan suka mengejek (S2). Perasaan tidak suka pada juga muncul pada ibu tirinya (ITS2) karena sikap yang lebih memanjakan adik tiri (Ad.TS2) dibanding S2.

Begitu juga dengan kepercayaan S2 terhadap saudara tiri. Oleh karena S2 pernah mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan dengan saudara tiri seperti membuka rahasia S2 dihadapan teman-teman, maka S2 tidak lagi percaya dengan adik tirinya (Ad.TS2), karena dianggap tidak bisa menjaga rahasia pribadi (S2). Rasa kurang percaya ini juga berkaitan dengan adanya rasa permusuhan, karena rasa kurang percaya yang sudah hilang maka sering muncul sikap permusuhan yang ditandai dengan sikap saudara tiri S2 (Ad.TS2) cenderung ingin merugikan, seperti merusak barang S2, mengganggu belajar, suka membuat kenakalan terhadap S2 sehingga hal ini menimbulkan berkurangnya rasa hormat S2 terhadap saudara tirinya.

Adanya rasa cemburu atau iri hati pada diri subyek (S2) terhadap adik tirinya (Ad.TS2) lebih disebabkan karena perhatian dan kasih sayang ibunya (ITS2) lebih condong pada adiknya itu. Begitu juga terhadap sikap kedua orangtuanya mengenai perhatian dan kasih sayang yang diberikan pada anak-anaknya. Perhatian dan kasih sayang ayah kandung S2 (AK.S2) lebih banyak kepada subyek (S2), sedangkan ibunya (ITS2) lebih banyak atau cenderung kepada saudara tirinya yaitu "G" dan "E", begitu pula dalam hal materi misalnya membelikan baju, sepatu peralatan sekolah.

S2 merasakan kehilangan minat untuk berhubungan dengan saudara tiri, hal ini nampak ketika saudara tiri subyek meminta S2 untuk pergi atau main bersama, namun S2 menolak. Begitu pula sebaliknya, jika S2 menyuruh saudara tiri, maka juga tidak dilaksanakan. S2 lebih senang untuk pergi sendiri daripada jika harus bersama dengan saudara tiri.

Rasa cemas dan takut S2 lebih nampak pada ketakutan saat ingin berkomunikasi dengan ibu tirinya karena, ibu tirinya cenderung pendiam. Selain itu ketika terjadi konflik antara S2 dengan adik tirinya, maka tidak sampai terlihat oleh orangtua, karena S2 takut jika saat bertengkar ibu tirinya melihat. Rasa takut juga nampak saat S2 ingin meminta sesuatu kepada ayah kandungnya, S2 baru berani meminta ketika saudara tiri maupun ibu tirinya tidak berada di rumah, sehingga S2 bebas untuk meinta apa yang diinginkan kepada ayah kandungnya.

Gejolak emosi seperti rasa kehilangan yang mendalam nampak pada S2, dimana S2 menginginkan kasih sayang ibu tiri seperti ibu kandungnya dahulu. S2 ingin keluarga yang utuh dan harmonis tetapi hal itu tidak didapatkan dari ibu tiri. Sehingga S2 menganggap bahwa hal tersebut menjadi sebuah takdir yang buruk baginya.

Perbedaan pandangan atau pendapat muncul dalam kasus II, dimana S2 mempunyai banyak perbedaan dengan saudara tiri maupun ibu tiri terhadap selera, dan kebiasaan, seperti selera masakan, baju. Perbedaan pendapat juga muncul ketika ibu tiri S2 menganggap S2 tidak perlu lagi dileskan, sedangkan S2 sendiri ingin les. Perbedaan sudut pandang inilah yang memunculkan konflik antar saudara tiri dalam keluarga tiri campuran.

Dari gambaran temuan di atas dapat diambil kesimpulan untuk kasus II, bahwa faktor eksternal dan internal tersebut terdapat kecenderungan mendorong terjadinya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*).

Jika memperhatikan dan menelaah kedua kasus (kasus I dan kasus II) yang dipaparkan di atas, pada dasarnya dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*), terdapat kecenderungan terjadinya persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) pada anak yang menginjak usia remaja (12-18 tahun).

C. Pembahasan

Mengacu pada temuan hasil yang telah diuraikan sebelumnya, maka bagian ini merupakan pembahasan secara teori, dan hasil karya penelitian lainnya.

Sesuai dengan maksud diatas pembahasan ini disusun dengan sistematika, yaitu (a) Bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada remaja dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*, dan (b) sumber atau faktor-faktor penyebab terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada remaja dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*. Kedua hal tersebut diuraikan berikut ini.

1. Bentuk-Bentuk Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Stepfamily*).

Persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada remaja dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* sangat beraneka ragam bentuknya.

Hal ini sangat tergantung dari kondisi dan suasana keluarga tersebut (Ihromi, 1999:165). Lingkungan keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* dengan berbagai ciri khususnya memegang peranan besar terhadap bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada anak yang menginjak usia remaja, karena setiap saat seorang anak berada dalam keadaan berubah dan kemungkinan berubah tergantung kondisi psikologis dan sosiologis anak dalam keluarga.

Bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri yang terjadi pada remaja dalam keluarga tiri campuran tidak jauh berbeda dengan remaja yang tinggal dengan keluarga utuh dengan ayah atau ibu kandung. Adapun bentuk-bentuk yang sering muncul biasanya dalam bentuk konflik non fisik seperti mengejek, sindiran, berebut barang pribadi, membuka rahasia pribadi, invasi wilayah pribadi seperti berebut tempat tidur.

Sesuai dengan temuan penelitian diatas dapat dilihat bahwa pada kasus 1 (S1) nampak perbedaan bentuk persaingan dimana pada kasus 1 bentuk-bentuknya lebih sedikit dibandingkan dengan kasus 2 (S2). Perbedaan usia, sangat mempengaruhi derajat "rival" pada remaja (Schaefar, 1981:249). Biasanya remaja yang lebih dewasa menampakkan bentuk persaingan yang lebih ringan daripada usia remaja usia awal (seperti pada contoh kasus, usia S2 14 tahun menampakkan bentuk *rivalry* yang lebih variatif dan tajam dibandingkan S1 yang berusia 16 tahun).

Adapun kesamaan dari kasus 1 dan kasus 2 diatas bahwa konflik yang terjadi antar saudara tiri hanya sebatas konflik non fisik (verbal) yang tidak pernah

terlihat oleh orangtua. Bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri pada remaja umumnya tidak sampai dalam bentuk konflik fisik, karena remaja berusaha agar konfilk yang dialaminya tidak sampai terlihat orang terlebih orangtua tiri (Goodwin& Roscoe, 1990 dalam Bee, 1994:348-349). Pada kasus II (S2) bentuk-bentuk konflik non fisik lebih terlihat dibanding kasus 1 (S1), konflik yang dialami lebih pada konflik batin, paling ekstrim adanya sindiran halus kepada saudara tiri dengan menggunakan peribahasa.

Dari aspek hubungan antar anggota keluarga, dari kasus 1 dan kasus 2 nampak adanya suatu *gap interpersonal* dalam keluarga. Adanya hubungan "*triangles*" atau segitiga dalam keluarga, yaitu perbedaan hubungan orangtua dengan anak kandung, orangtua dengan anak tiri maupun antar saudara tiri (Gerlach 2004 dalam www.shelp.org/rx/stepsib/rivalries.htm). Sehingga dari dua kasus diatas dapat dilihat bahwa kedekatan antar anggota keluarga dalam keluarga tiri campuran tidak bisa nampak serasi dan seimbang. Pada kasus 1, remaja lebih dekat dengan ibu tirinya, sedangkan pada kasus 2, remaja lebih dekat dengan ayah kandungnya. Sedangkan hubungan remaja dengan ayah iri atau ibu tirinya sangat kurang, sehingga terkesan kurang harmonis.

Bertolak dari pemenuhan kebutuhan anak terhadap orangtua, baik aspek psikologis. ekonomi, sosial, maupun moral dapat dilihat bahwa, dari kedua kasus tersebut remaja sering kali membandingkan diirnya dengan keadaan saudara tirinya, misakan dalam hal pemberian uang saku yang tidak adil dari orang tua, kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua tiri terhadap remaja. Pada kedua kasus tersebut, S1 dan S2 menginginkan perhatian dari ayah tirinya maupun dari

ibu tiri, sehingga ketika tidak mendapatkan hal tersebut perasaan duka akan muncul. Remaja mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, terlebih kebutuhan emosional seperti afeksi, karena remaja memerlukan figur pengganti orangtuanya yang telah tiada dahulu terdapat pada figur orangtua tiri yang sekarang (Spock, 1991:151-152). Ketika mereka tidak mendapatkan hal tersebut, maka kekecewaan akan muncul seperti nampak jelas pada kasus 1 dan kasus 2, remaja merasa asing dengan orangtua tirinya, karena dianggap sangat berbeda sekali dengan apa yang ia harapkan dari orangtua yaitu dapat memberikan kasih sayangnya secara penuh padanya.

Hubungan emosional dengan saudara tiri juga sangat nampak jelas bedanya, remaja pada kasus 1 dan 2 tidak bisa seakrab dan dekat dengan saudara kandungnya, terdapat ikatan emosional yang lemah. Karakteristik persaingan antar saudara tiri lebih disebabkan adanya ikatan emosi yang lemah diantara mereka, hal ini sangat manusiawi karena mereka tidak ada hubungan biologis atau sedarah (Olson, 2003:231).

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*, sulit bagi anak-anak atau anggota keluarga terutama bagi yang berusia remaja untuk tumbuh rasa memiliki dan rasa keamanan diri pada anak. Kenyataan ini terungkap dari hasil penelitian ini, dimana pada dua kasus yang diteliti (kasus I dan kasus II), dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* tampak adanya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada remaja.

Bentuk persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada dua kasus tersebut menunjukkan adanya kesamaan, yaitu: konflik non fisik, kekurang harmonisan hubungan antar anggota keluarga yang ditampakkan dengan adanya persekutuan (persekongkolan) atau hubungan keluarga yang berbentuk segitiga, yaitu anak kandung lebih dekat dengan orangtua kandung, sedangkan anak tiri lebih dekat dengan orangtua tiri dalam keluarga, kesenjangan pemenuhan kebutuhan dari orangtua antar anggota keluarga, seperti dalam hal aspek psikologis (perhatian dan kasih sayang), kebutuhan sosial, ekonomi maupun kebutuhan akan nilai-nilai moral.

Kedua kasus di atas dapat dilihat bahwa komunikasi antara remaja dengan orangtua tira cenderung terhenti. Berbagai kasus keluarga dalam kehidupan sehari-hari menunjukan bahwa keluarga tidak selalu menjadi arena perkembangan yang sehat, dan kebanyakan masalah yang terjadi dapat ditelusuri lewat proses komunikasi dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, agar setiap anggota keluarga dapat menyesuaikan diri, nilai-nilai sikap, dan harapan-harapan yang berlaku dalam keluarga itu harus bisa dimengerti oleh tiap-tiap anggota keluarga (Irwanto, 1986:73).

Pada masa remaja anak mengalami suatu perubahan secara emosi, fisik dan pengetahuan. Pada saat itu anak sangat membutuhkan perhatian dengan bimbingan orangtua, karena saat ini terjadi suatu perubahan di dalam diri remaja, karena adanya perubahan ini, maka kebutuhan para remaja meningkat pula untuk memenuhi dan mengendalikan kebutuhannya, anak memerlukan bimbingan dan bantuan orangtua (Hurlock dan Emory Bogardus dalam Irwanto, 1983:92)

Jadi wajarlah, jika dua orang yang sama-sama mempunyai anak berkumpul berkumpul bersama-sama dalam hubungan yang demikian dekat dalam keluarga, tentu akan mendatangkan ketegangan-ketegangan baru. Perasaan romantis dan keinginan bersaing yang selalu ada di dalam keluarga ideal dengan ayah dan ibu kandung, akan mempunyai kemungkinan untuk menjadi beban ketegangan yang istimewa dalam keluarga "campuran" (Spock, 1991:149).

Remaja yang hidup bersama ibu tiri atau ayah tiri akan terungkap berbagai masalah, seperti munculnya bermacam-macam tuntutan. Orangtua yang kawin lagi dapat membawa masalah baru dalam keluarga (Nicholas Zill dalam Dagun, 1990:171). Situasi baru ini menuntut anggota keluarga bersikap matang dalam mengatasai berbagai kesulitan atau masalah yang timbul. Walaupun demikian, bila orangtua kandung dan orangtua tiri menciptakan situasi yang baik, serta adanya kepekaan terhadap kebutuhan anak, maka akan tercipta kebahagiaan dan ketentraman. Memang tidak semudah yang diduga bahwa kawin lagi itu jalan terbaik bagi kelangsungan anak.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Persaingan Antar Saudara Tiri (*Stepsibling Rivalry*) Pada Remaja Dalam Keluarga Tiri Campuran (*Blended Step Family*)

Pada kasus yang diteliti ini terungkap bahwa terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menunjukan sebagai sumber penyebabnya.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* pada remaja dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*, pada kenyataannya bersumber dari dua faktor yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal. Masing-masing faktor ini diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Eksternal.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh masing-masing subyek kasus (kasus I dan kasus II) dan para *"significant others"*, bahwa terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* akarnya berpangkal pada faktor eksternal.

Faktor-faktor eksternal dimaksud, adalah :

a. Kehadiran Orangtua Tiri (ayah tiri atau ibu tiri).

Sebagaimana dimaksud oleh subyek kasus, bahwa mereka belum bisa menerima akan kehadiran orangtua tiri (ayah atau ibu tiri) dalam lingkungan keluarga. Alasan mereka bermacam-macam seperti pada kasus I, bahwa kehadiran ayah tiri atau ibu tiri dalam keluarga tentu akan beda dengan keluarga utuh (keluarga dengan ayah dan ibu kandung). Ketika S1 sudah menginjak usia remaja baru merasa bingung dengan kehadiran ayah tirinya. Pembentukan keluarga tiri campuran terjadi ketika S1 berusia 4-5 tahun, namun ketika S1 tumbuh menjadi remaja mulailah timbul perasaan yang berbeda dalam kehidupan keluarga antara keluarga tiri campuran dengan keluarga utuh (ayah dan ibu kandung). Hal ini diperkuat oleh teman dekatnya yang mengemukakan bahwa ia (maksudnya subyek kasus) belum menerima kenyataan yang ada dengan kehadiran ayah tirinya dalam keluarga.

Sedangkan pada kasus II, terdapat kesamaan dengan kasus I, yaitu subyek kasus merasakan ada perbedaan antara keadaan sebelumnya dengan keadaan sekarang akan kehadiran ibu tirinya dalam lingkungan keluarga seperti orang asing. S2 merasakan adanya perbedaan antara ibu kandung dengan ibu tiri. S2 tidak pernah berkomunikasi dengan ibu tirinya walaupun mereka tinggal dalam satu rumah.

b. Kehadiran Saudara Tiri.

Pada kenyataannya terungkap dari dua kasus (kasus I dan kasus II) bahwa para subyek kasus pada dasarnya belum bisa menerima akan kehadiran saudara tiri dalam lingkungan keluarga. Kenyataan ini tentu berkaitan dengan kehadiran orangtua mereka (ayah/ibu) dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)*.

Belum bisanya remaja menerima akan kehadiran saudara tiri dalam lingkungan keluarga, dikemukakan dengan berbagai alasan.

Pada kasus I, terungkap alasan subyek kasus belum bisa menerima kehadiran saudara tiri (kakak atau adik tiri) dalam lingkungan keluarga adalah kehadiran adik tiri itu kurang menyenangkan dan tidak bisa dekat atau akrab, sulit untuk mengajak berbicara sama adik tirinya. Sedangkan pada kasus II, alasan subyek yaitu adanya rasa sebel dan merasakan tidak ada ikatan emosional terhadap adik tirinya. Kedekatan emosi memegang peranan penting dalam hubungan persaudaraan terlebih pada keluarga tiri (Ihromi, 1999:110). Kurangnya penerimaan baik hadirnya saudara tiri maupun ayah tiri pada diri remaja akan menimbulkan kuatnya persaingan yang menghambat terjalinnya hubungan yang

baik antar anak dengan anak maupun antar anak dan orangtua (Gunarsa, 2001:107). Dari kedua kasus diatas nampak bahwa hadirnya orangtua tiri maupun saudara tiri kurang bisa diterima oleh remaja secara penuh.

2. Faktor Internal.

Selain faktor eksternal di atas, diantara faktor penyebab terjadinya persaingan antar saudara tiri *(stepsibling rivalry)* dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily)* adalah faktor internal.

Faktor internal ini berkaitan dengan pikiran, perasaan maupun pengalaman yang ada pada individu atau diri pribadi subyek kasus bersangkutan dalam kehidupan di lingkungan keluarga, seperti : rasa tidak suka, rasa kurang percaya, rasa kurang hormat, permusuhan, rasa cemburu/iri hati, rasa tidak tertarik, perasaan duka cita yang dalam, dan adanya konflik nilai diri subyek.

Faktor-faktor internal yang muncul pada remaja merupakan gabungan dari berbagai macam emosi seperti rasa cemburu bersamaan dengan rasa marah, rasa tidak suka bercampur dengan marah. Ketika terjadi konflik antar dua orang maka emosi merupakan bagian yang integral, sehingga selalu melibatkan lebih dari satu emosi (Hendrick, 2001:57). Pada kasus 1 dan 2 nampak bahwa remaja kadang kurang bisa membedakan gejolak emosi yang sedang muncul dalam dirinya terhadap saudara tiri. Pada kasus 1 dan kasus 2 nampak suatu kesamaan, bahwa faktor internal yang dominan muncul adalah perasaan tidak suka (*dislike*) dan *jealousy* (irihati). Rasa tidak suka lebih disebabkan perbedaan sifat dengan saudara tirinya. Perbedaan karakter saudara tiri sangat berbeda jauh karena tidak adanya hubungan darah (Olson, 2003:348). Perbedaan watak dan emosi setiap

orang akan mempersulit hubungan-hubungan dengan orang lain. Orang lain yang berasal dari keluarga yang berbeda sering tidak dapat menegrti orang lain sebab masing-masing lahir dengan emosi yang dibentuk dan berkembang waktu ia dibesarkan (Albin, 1986:84). Rasa iri, tidak percaya, tidak suka tersebut muncul karena remaja membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan saudara tirinya. Ketika remaja membandingkan dirinya dengan keadaan orang lain, sedangkan dirinya mendapatkan perlakuan yang berbeda dan merasa kurang maka melahirkan gejolak emosi yang negatif (Albin, 1986:65).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kasus I dan kasus II, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri (*stepsibling rivalry*) pada remaja dalam keluarga tiri campuran (*blended stepfamily*) adalah :

   a. Konflik

      Adanya konflik yang bersifat non fisik antar saudara tiri, seperti : pertengkaran mulut, perbedaan pendapat, sindiran, membuka rahasia saudara tiri, dan invasi wilayah pribadi. Namun terjadinya konflik, tidak sampai mengarah ke konflik fisik yang mengancam jiwa.

   b. Adanya ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga, khususnya orangtua tiri dan anak tiri serta intensitas interaksi pribadi antar anggota keluarga yang kurang dan cenderung terhenti.

   c. Pemenuhan kebutuhan dari orangtua, yaitu :

   1. Aspek psikologis, seperti adanya perbedaan dalam hal perhatian dan kasih sayang orangtua (ayah tiri atau ibu tiri) terhadap anggota keluarga (anak kandung dengan anak tiri)

   2. Aspek sosial seperti adanya rasa perbedaan antar anggota keluarga (anak kandung dan anak tiri) dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga di rumah, atau tidak adanya rasa kebersamaan atau kerjasama

antara anggota keluarga (anak kandung dan anak tiri). Selain itu, adanya kurang kedekatan antar anggota keluarga (anak kandung atau anak tiri).

3. Aspek ekonomi, seperti adanya ketidakadilan orangtua (ayah kandung dan ibu tiri) terhadap anggota keluarga (anak kandung atau anak tiri) dalam memberikan uang saku atau pemenuhan kebutuhan sehari-hari
4. Aspek nilai moral, seperti lemahnya penanaman disiplin orangtua (ayah kandung dan ibu tiri) terhadap anggota keluarga (anak kandung dan anak tiri) dan lemahnya pengawasan atau kontrol orangtua terhadap anggota keluarga.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persaingan antar saudara tiri pada remaja dalam keluarga tiri campuran:

a. Faktor Eksternal

1. Kehadiran orangtua tiri

Diantara anggota keluarga (anak kandung atau anak tiri) belum bisa menerima kehadiran orangtua tiri (ayah kandung atau ibu tiri) dalam lingkungan keluarga.

2. Kehadiran saudara tiri

Diantara anggota keluarga (anak kandung atau anak tiri) belum bisa menerima kehadiran saudara tiri dalam lingkungan keluarga.

b. Faktor Internal

Adanya rasa tidak suka, rasa kurang hormat, permusuhan, kecemasan dan ketakutan, adanya hasrat dan rasa bersalah, rasa kurang percaya, rasa cemburu

atau iri hati, rasa tidak tertarik, perasaan duka cita yang dalam dan adanya konflik nilai antar anggota keluarga (anak kandung atau anak tiri).

B. SARAN

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini masih banyak mempunyai kekurangan terutama dalam kelangkapan informasi yang didapat. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya bisa lebih banyak menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk persaingan antar saudara tiri pada remaja dalam keluarga tiri campuran dari berbagai aspek serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persaingan antar saudara tiri pada remaja dalam keluarga tiri campuran, masalah-masalah yang muncul akibat persaingan antar saudara tiri campuran baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, serta menggali lingkup yang lebih luas dalam perkembangan remaja.

2. Bagi peneliti lanjutan

   a. Pemilihan subyek yang lebih bervariasi (seperti jenis kelamin) dan jumlah subyek yang lebih banyak, sehingga dapat menggambarkan kondisi sebenarnya pada remaja yang mempunyai saudara tiri dan tinggal dalam keluarga tiri campuran.

   b. Membina rapport sebaik mungkin agar subyek maupun *significant others* merasa lebih nyaman sehingga tidak akan menutupi hal-hal yang dianggap sangat pribadi.

3. Bagi Remaja.

Perubahan struktur keluarga tidak bisa diantisipasi, oleh sebab itu perlu adanya penyesuaian diri para remaja yang berada dalam keluarga tiri campuran *(blended stepfamily)* terhadap kemungkinan terjadinya persaingan antar saudara tiri maupun permasalahan dengan kehadiran orangtua tiri. Remaja bisa memahami setiap perbedaan yang muncul diantara saudara tiri karena berbedanya pengalaman kehidupan dan selanjutnya tidak menghambat hubungan remaja dengan anggota keluarga sehingga terwujudnya keluarga yang harmonis.

4. Bagi orangtua.

a. Penelitian ini dapat memberi gambaran pada orangtua bahwa persaingan antar saudara tiri adalah suatu hal yang wajar terjadi dalam keluarga tiri. Sehingga orangtua yang selama ini tidak memperhatikan perkembangan remaja sejak kehilangan orangtua, mulai untuk mengembangkan komunikasi yang lebih intensif, sehingga apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh anaknya yang berusia remaja dapat tersampaikan kepada orangtua. Orangtua perlu mengambil langkah untuk meminalisir perasaan atau gejolak emosi negatif yang muncul pada remaja yang berhubungan dengan keberadaannya dalam keluarga tiri campuran.

b. Kehadiran orang lain dalam keluarga (orangtua iri ataupun saudara tiri) yang mungkin tidak diperkirakan oleh remaja sebelumnya mungkin akan mempengaruhi perlakuan remaja. Setiap orang khususnya remaja mempunyai hak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, pemenuhan

kebutuhan psikologis maupun materi yang adil dari kedua orangtua (baik orangtua kandung atau orangtua tiri). Orangtua hendaknya dapat mengetahui kebutuhan dan keinginan remaja akan hal tersebut sehingga akan melahirkan kepuasan bagi remaja, yang selanjutnya memunculkan suatu timbal balik yang positif antara remaja dengan dan orangtua maupun remaja dengan saudara tiri.

c. Penelitian ini memberi gambaran bahwa masa remaja merupakan usia yang kritis, remaja mencari identitas dirinya terutama status dan keberadaanya dalam keluarga. Remaja yang pada saat masih kecil ditinggal orangtua bisa menerima kehadiran orangtua dan saudara tiri dalam keluarga tiri campuran, namun pada saat remaja mereka mulai mengkritisi hal tersebut. Perubahan untuk mencari identitas diri wajar terjadi pada remaja, sehingga orangtua hendaknya lebih mengerti apa yang menyebabkan perubahan perilaku atau sikap remaja dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Albin, R.S. (1986). *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima Dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Bee, H. (1994). *Lifespan Development*. New York: Harper Collins College Publisher.

Bird, J. *Nine Step Towards A Healty Stepfamily*. http://www.stepfamily.asn.au/content/view/534/45. Diakses tanggal 9 Mei 2005.

Borden, M.E. (2003). *The Baffled Parent's Guide To Sibling Rivalry*. New York: Mc Graw Hill.

Boyle, W.A & Nagel, A. *Sibling Rivalry& Why Everyone Should Care About Age Old Problem*. (1999). www.atriptothewoodsheed.Com/Sibling Diakses Tanggal 13 April 2005.

Brigham, J.C. (1991). *Social Psychology* (2nd Ed.) New York: Harpen Collins Publisher.Inc.

Brodzinsky, D.M., Anne. V., & Sueann R.A. (1986). *Life Span Human Development* (3rd Ed). USA: CBS College Publishing.

Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjusment & Human Relationship*. (3rd Ed). New York: Mc Graw Hill, Inc.

Carter. E. (1980). *World Revolution And Family Pattern*. New York: The Free Press

Craig, G.J. (1996). *Human Development* (7nt Ed). New Jersey: Simon & Schuster A Viacan Company.

Dagun, S.M. (1990). *Psikologi Keluarga, Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Erikana, J. (1995). *Ibu Tiri Budiman*. Majalah Tiara. Januari 1995. 121, 61-65

Fisher, C.B& Richard M.L (1994). *Applied Development Psychology*. New York: Mc Graw Hill Companies,Inc.

Furhmann, B.S. (1990). *Adolenscence, Adolescent*. (2nd Ed). Illinois: Scot Foresman & Company.

Galvin, K.M. (2004). *Family Comunication: Cohesion and Change.* (6th Ed). Boston: Pearson

Gerlach, P.K. *Help Stepsibling Resolve Excessive Rivalries.* Stepfamily Associationn of America. (2004). http://sfhelp.org/rx/stepsib/rivalruies.htm. Diakses 13 April 2005.

Gunarsa, S.D. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga.* Jakarta: Gunung Mulia.

Gunarsa, S.D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut.* Jakarta : PBK Gunung Mulia.

Haditono, S.R. (1991). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hendricks, William. (2001). *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif.* tjmhn. Jakarta: Bumi Aksara.

Hetherington, E.M,. Clingemped, W.G., Vuchinich, S. (1991). *Parent-Child Interaction& Gender Difference In Early Adolescent's Adaptation To Stepfamilies.* Journal of Developmental Psychology. 27, 618-624.

Hoffman, S.P. & Elizabeth H. (1994). *Developmental Today* (6th Ed). New York: Mc Graw Hill.

Hurlock, E,B. (1993). *Perkembagan Anak Jilid 2.* tjmhn. Edisi Ke 6. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (tjmh). Edisi Ke 5 . Jakarta: Erlangga.

Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Irwanto. (1986). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial-Psikososial.* Jakarta: Arcan.

Khumas. A. (2003). *Laporan Penelitian Keluarga Dimana Ibu Berperan Ganda Dan Berperan Tunggal."* Kelompok Studi Wanita Jurusan Sosiologi FISIP-UI

Ledrclick, G. *Stepfamily Issues In Group Counseling of Adolescens.* http://www.7.tamu-commerce.edu/counseling/faculty/leddick/image./lovorn%20Stepfamily.pdf. Diakses tanggal 23 April 2005.

Millar, H. *Stepsibling Rivalry*. (2004). www.stepfamily.asn.au. Diakses 23 April 2005.

Mussen, P.H. dkk. (1998). *Perkembangan Kepribadian Anak*. tjmhn. F.X. Budiyanto.dkk. Jakarta : PT Arcan.

Olson, D.H.L & Defrain. (2003). *Marriages And Families : Intimacy, Diversity and Strengths*. (4th Ed). New York: Mc Graw Hill.

Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPS3P Universitas Indonesia.

Porwodarsono, D. (2003). *Memahami Makna Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Salma

Samalin, N. (2003). *1...2..3...Sayang Semuanya: Panduan Praktis Membesarkan Anak Tanpa Membeda-bedakan*. Bandung : Kaifa.

Santrock, W.J. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Edisi Ke 5 . Jakarta: Erlangga.

Santrock, W.J. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. tjmhn. *Jilid 2*. Edisi Ke 5 . Jakarta: Erlangga.

Santrock, W.J. (2004). *Life-Span Development*. tjmhn. (9th Ed). New York: Mc Graw Hill.

Scheiders, A.(1964). *Personal Adjusment And Mental Health*. New York: Holt Rineheart & Winston.

Skolnick, S. Arlene & Jerome. (2003). *Family Intransition*. (12th Ed). New York: New York University.

Soetarno,R. (1989). *Psikologi Sosial* . Yogyakarta : Kanisius.

Spock, B. (1991). *Orangtua Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. tjmhn. Semarang: Dahara Prize.

Stahl. P.M. *A Problem With Stepsibling Rivalry*. http://www.drkurtner.com/parenting/articles/stepsibling.html. Diakses tanggal 9 Mei 2005.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. (6th Ed). New York : Mc Graw Hill.

Aspek	Perbedaan		Persamaan
	Kasus 1	Kasus 2	
		dan saudara tiri oleh ibu.	
Aspek nilai moral	- Perbedaan sikap ibu dalam menegakkan kedisiplinan diantara subyek dengan saudara tiri - Ibu kandung lebih sering menasehati subyek daripada orangtua tiri	- Bila saudara tiri nakal, ibu tiri membiarkan. - Ibu menyerahkan permasalahan anak pada ayah. - Ayah kandung memperlakukan anak-anak dalam pendidikan moral sama	- Pemenuhan kebutuhan moral, anak lebih cenderung ke orangtua kandung masing-masing.
Faktor-faktor penyebab munculnya persaingan antar saudara tiri			
Faktor Eksternal			
Kehadiran orangtua tiri dalam keluarga	- Subyek belum bisa menerima kenyataan dengan hadirnya ayah tiri.	- Merasa asing dengan kehadiran ibu tiri	- Merasa kurang bisa menerima kehadiran orangtua tiri dalam keluarga.
Faktor Internal			
Dislike (rasa tidak suka)	- Tidak suka dengan sifat saudara tiri	- rasa tidak suka karena sikap yang sering mengganggu	- rasa tidak suka lebih karena sifat saudara tiri yang berbeda.
Distrust (rasa tidak percaya)	- Kurang percaya dengan saudara tiri karena kekanak-kanakan dan tidak bisa menyimpan rahasia.	- Tidak percaya dengan saudara tiri karena suka membuka rahasia.	- Rasa tidak percaya muncul karena saudara tiri tidak bisa menyimpan rahasia pribadi
Disrespect (rasa tidak	- S1 tidak bisa menganggap	- Suadara tiri tidak	

Aspek	Perbedaan		Persamaan
	Kasus 1	Kasus 2	
hormat)	adik tiri sebagai saudara atau teman	menghormati ketika S2 belajar, sehingga sering menggangu ketenangan belajar	
Hostility (permusuhan)	-	- Saudara tiri sering mengganggu S2, seperti mengganggu belajar, merusak tas dll.	-
Jealousy (rasa iri atau cemburu)	- Iri karena saudara tirinya yang selalu dimanja - iri karena pemenuhan aspek ekonomi yang kurang adil	- Sering muncul rasa iri karena perhatian ibu tiri lebih pada saudara tiri. - Muncul rasa iri karena pemenuhan kebutuhan ekonomi	- Rasa iri muncul karena perbedaan perhatian yang diberikan orangtua tiri.dan pemenuhan aspek ekonomi yang tidak rata.
Disinterest (rasa tidak tertarik)	- tidak tertarik dengan saudara tiri karena sering membuat sakit hati.	- tidak tertarik untuk diajak pergi atau bersama dengan saudara tiri	- Berkurangnya ketertarikan untuk bersama
Anxiety and fear (kecemasan dan rasa takut)	- Takut berhubungan dengan ayah tiri - Cemas ketika ada saudara tiri	- takut meminta sesuatu ke ayah kandung karena ada saudara tiri dan ibu tiri - Takut bertengkar di hadapan ibu tiri - Takut berkomunikasi dengan ibu tiri	- Takut dan cemas untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orangtua tiri
Lust and Guilt (hasrat dan rasa bersalah)	- Keinginan untuk menjadi keluarga yang harmonis	- Adanya hasrat untuk mmepunyai ibu yang perhatian dan saying dan keluarga yang	Adanya hasrat untuk mempunyai keluarga yang harmonis.

Aspek	Perbedaan		Persamaan
	Kasus 1	Kasus 2	
		harmonis	
Blocked grief (duka cita yang mendalam)	- Merasa sedih dengan keadaan dirinya terlebih karena figur ayah tiri tidak sesuai dengan ayah yang dibayangkan.	- meginginka ibu tirinya seperti figure ibu kandungnya	- Membayangkan mempunyai figure orangtua tiri seperti atau identik figure orangtua kandung.
Resentment (dendam)	-	-	- Tidak pernah muncul dendam pada saudara tiri.
Values Conflict (konflik nilai)	- Perbedaan kebiasaan dengan saudara tiri	- Perbedaan sifat dengan saudara tiri.	- Konflik lebih pada perbedaan sifat dengan saudara tiri.